

**KEBERADAAN TUHAN DAN MASALAH KEBURUKAN  
DALAM PANDANGAN TEODISE IBN SINA  
(Studi Kritik Terhadap Ateisme Epikurean)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada STFI SADRA untuk memenuhi syarat memperoleh gelar  
Sarjana

Disusun Oleh:

Syarifah Nadhirotul Yaqin Yahya

NIM: 14.3.1.211.032

Pembimbing:

Basrir Hamdani, Ph. D

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA  
JAKARTA**

**2020**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan nikmat dan rahmat bagi seluruh makhluk-Nya, yakni Allah SWT. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “Keberadaan Tuhan dan Masalah Keburukan dalam Pandangan Teodise Ibn Sina (Studi Kritik Terhadap Ateisme Epikurean).

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi akhir zaman, manusia paling sempurna, paling agung, yakni Muhammad SAW beserta Ahlulbait-nya yang disucikan serta para pengikutnya yang setia.

Saya sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah mendukung dan menjadikan tugas ini selesai. Selaku penulis, saya tidak akan bisa sampai pada titik menyelesaikan tugas akhir ini tanpa bantuan serta bimbingan dan dukungan dari orang-orang tersebut. Oleh karena itu dengan segenap hati penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis, baik secara materi maupun non materi.
2. Dr. Kholid al-Walid selaku Ketua STFI Sadra Jakarta beserta jajarannya.
3. Basrir Hamdani Ph. D, sebagai dosen pembimbing yang senantiasa membantu dan membimbing serta telah meluangkan waktunya untuk memberikan materi, masukan, dan koreksian terhadap penelitian ini agar menghasilkan penelitian yang maksimal. Tanpa perhatian dan bantuan beliau, tentu penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.
4. Kedua orang tua tercinta, Abi dan Ummah yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis tanpa henti dimanapun dan kapanpun. Sosok yang selalu percaya kepada

potensi penulis agar bisa menyelesaikan penelitian ini. I love u both.

5. Saudara-saudara penulis, Nargis, Nabilah, Nawal, dan Bagir yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
6. Kepada Ustadzah Rabiah Ba'ali yang telah membantu menerjemahkan kitab dan memberi penjelasan materi. Dan senior yang membantu memberikan masukan penelitian kepada penulis. Terimakasih banyak kak Wa Ode Zainab Zilullah.
7. Seluruh teman-teman seangkatan, sahabat, dan teman kosan, yang selalu setia berjuang bersama serta saling memotivasi satu sama lain. Terimakasih telah menjadi teman seperjalanan yang baik.
8. Untuk teman-teman yang menjadi sahabat untuk mengerjakan skripsi bersama. Kepada Arnida, Sarah dan Zainab yang saling memotivasi satu sama lain.
9. Untuk seluruh pihak yang telah membantu dan mendoakan demi terselesaikannya penelitian ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Tentu penulis tidak akan pernah melupakan kebaikan kalian. Terimakasih banyak.

Dengan dukungan semua pihak tersebutlah pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT memberikan kehidupan yang baik untuk kalian semua dengan kebaikan dan keberkahan hidup yang tak terhingga.

Selamat membaca. Semoga bermanfaat. Terimakasih.

Penulis

**Keberadaan Tuhan dan Masalah Keburukan dalam Pandangan  
Teodise Ibn Sina  
(Studi Kritik Terhadap Ateisme Epikurean)**

Disusun Oleh:

**Syarifah Nadhirotul Yaqin Yahya**

NIM: 14.3.1.211.032

Pembimbing:

**Basrir Hamdani, Ph. D**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada STFI Sadra

sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 30 Januari 2020

**Syarifah Nadhirotul Yaqin Yahya**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyah* dengan beberapa pengecualian.<sup>1</sup>

### A. Konsonan

|    |   |   |    |   |   |   |   |   |
|----|---|---|----|---|---|---|---|---|
| b  | = | ب | z  | = | ز | f | = | ف |
| t  | = | ت | s  | = | س | q | = | ق |
| th | = | ث | sh | = | ش | k | = | ك |
| j  | = | ج | s{ | = | ص | l | = | ل |
| h{ | = | ح | d{ | = | ض | m | = | م |
| kh | = | خ | t{ | = | ط | n | = | ن |
| d  | = | د | z{ | = | ظ | h | = | ه |
| dh | = | ذ | ‘  | = | ع | w | = | و |
| r  | = | ر | G  | = | غ | y | = | ي |

### B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ; u = ُ

Panjang : a> = َا; i> = ِي; u> = ُو

Diftong : ay = َاي; aw = َاو

---

<sup>1</sup> STFI Sadra, Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Periode 2012-2017, (Jakarta: STFI Sadra, 2012), hal. 42

### **C. Ta' Marbutah (ة)**

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Alla>h*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madi>nah al-fa>d}ilah*.

### **D. Syaddah**

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis *'aduw*

### **E. Kata sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

### **F. Pengecualian transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatulla>h*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis *'Abdurrah}ma>n* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jala>luddi>n*.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persoalan tentang keberadaan Tuhan dan permasalahan mengenai keburukan berkaitan dengan pandangan teodise Ibn Sina. Kaum Epikurean adalah aliran yang meyakini bahwa keberadaan Tuhan tertolak karena adanya keburukan. Dari aliran Epikurean tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengkritisi pendapat mereka yang menolak keberadaan Tuhan karena adanya keburukan di dunia, khususnya pada pembahasan mengenai keburukan yang bernuansa metafisika. Seperti kehidupan manusia yang sarat akan banyaknya cobaan, penderitaan, penyakit, kecelakaan, musibah dan berbagai kepedihan dan keperluan lainnya. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritis demonstratif dimana kritik kaum Epikurean terhadap keberadaan Tuhan dengan ini penulis demonstrasikan menggunakan pandangan teodise Ibn Sina. Ibn Sina dalam kitabnya *Al-Syifa' Al-Ilahiyyat* memulai pembicaraannya dengan mengklarifikasi persoalan mengenai keburukan itu sendiri, bahwa secara dzatnya ia tidak ada. Ia ada hanya sebagai sesuatu atau hal yang menempel kepada sesuatu yang lain (bersifat aksiden). Oleh karenanya, masalah teodise dalam hubungannya dengan masalah keburukan yang dipandang oleh kaum Epikurean sebagai alasan penolakannya tentang keberadaan Tuhan beserta sifat-Nya yang Maha sempurna, tidak dapat dikatakan valid karena secara esensi keburukan itu sendiri tidak ada.

**Keyword:** *Teodise, Masalah Keburukan, Epikurean, Ketiadaan Esensial, Ketiadaan Aksidental.*

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                      | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>           | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....</b>     | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                             | <b>v</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>               | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                          | <b>viii</b> |
| <br>   |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                         |             |
| A. Latar Belakang .....                          | 1           |
| B. Identifikasi Masalah .....                    | 6           |
| C. Pembatasan Masalah .....                      | 6           |
| D. Rumusan Masalah .....                         | 6           |
| E. Tujuan Penelitian .....                       | 7           |
| F. Signifikansi Penelitian .....                 | 7           |
| G. Tinjauan Pustaka .....                        | 8           |
| H. Metode Penelitian .....                       | 9           |
| I. Sistematika Penulisan .....                   | 11          |
| <br>   |             |
| <b>BAB II DASAR-DASAR KONSEPTUAL</b>             |             |
| A. Keberadaan Tuhan .....                        | 12          |
| 1. Argumentasi Ontologis .....                   | 12          |
| 2. Argumentasi Kosmologis .....                  | 13          |
| 3. Argumentasi Teleologis .....                  | 14          |
| 4. Argumentasi Moral .....                       | 16          |
| B. Teodise .....                                 | 17          |
| 1. Pengertian Teodise .....                      | 17          |
| 2. Karakteristik Teodise .....                   | 19          |
| C. Baik Buruk .....                              | 20          |
| 1. Kejahatan dan Keburukan ( <i>Evil</i> ) ..... | 20          |
| a. <i>Sharr/Sharru</i> .....                     | 20          |
| b. <i>Munkar</i> .....                           | 20          |
| 2. Jenis-Jenis Keburukan .....                   | 21          |

|   |    |
|---|----|
| a. Keburukan Metafisika ( <i>Metaphysical Evil</i> ) .....                                    | 21 |
| b. Kejahatan Moral ( <i>Moral Evil</i> ) .....  | 22 |
| D. Ateisme .....  | 22 |
| 1. Pengertian Ateisme .....   | 24 |
| 2. Kategori-Kategori Ateis .....  | 25 |
| <b>BAB III EPIKUREAN DAN PANDANGAN ATEISME</b>  |    |
| A. Penolakan Ateis terhadap Eksistensi Tuhan .....  | 28 |
| 1. Pengertian Eksistensi .....  | 28 |
| 2. Penolakan Eksistensi Tuhan Secara Umum .....   | 28 |
| B. Epikurean dan Pandangan Ateisme .....  | 29 |
| 1. Biografi Epikuros .....  | 29 |
| 2. Filsafat Epikurean .....   | 31 |
| 3. Penolakan Eksistensi Tuhan (Ateisme Epikurean) .....                                       | 33 |
| a) Atomisme .....   | 33 |
| b) <i>Problem of Evil</i> .....   | 35 |
| c) Seni Berbahagia .....  | 37 |
| <b>BAB IV PANDANGAN TEODISE IBN SINA DAN MASALAH KEBURUKAN</b>                                |    |
| A. Riwayat Hidup Ibn Sina .....   | 41 |
| B. Latar Belakang Pemikiran Filsafat Ibn Sina .....   | 43 |
| 1. Logika .....   | 45 |
| 2. Fisika .....   | 46 |
| 3. Metafisika .....   | 46 |
| 4. Keberadaan Tuhan dan Teodise .....   | 49 |
| 5. Masalah Keburukan .....  | 55 |
| <b>BAB V MASALAH KEBURUKAN DAN TEODISE IBN SINA SEBAGAI KRITIK TERHADAP ATEISME EPIKUREAN</b> |    |
| A. Tuhan Tidak Menciptakan Keburukan .....  | 60 |
| B. Hakikat Keburukan .....  | 62 |
| 1. Keburukan Esensial .....   | 63 |

|  |           |
|--|-----------|
| a. Keburukan Esensial adalah Ketiadaan Eksistensial .....          | 63        |
| b. Keburukan Esensial merupakan Ketiadaan Esensinya.....           | 64        |
| c. Keburukan Esensial Identik dengan Perubahan .....               | 65        |
| d. Keburukan Esensial adalah Keburukan dalam Semua Pengertian..... | 66        |
| e. Keburukan Esensial itu tidak Bersebab .....                     | 66        |
| f. Keburukan Esensial itu Karena Aspek Materik .....               | 67        |
| 2. Keburukan Aksidental .....                                      | 68        |
| <b>BAB VI PENUTUP</b>  |           |
| A. Kesimpulan .....  | 74        |
| B. Saran .....   | 75        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>77</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perdebatan tentang keberadaan Tuhan adalah persoalan yang paling abadi. Sejak lahirnya agama dan pemikiran manusia, perdebatan tentang Tuhan itu sudah dimulai.<sup>1</sup> Ada yang mengakui keberadaan-Nya dengan segala argumennya, begitu juga sebaliknya, ada yang menolak keberadaan-Nya dengan segala bentuk penolakannya.

Dalam bukunya “*Menalar Tuhan*”, Frans Magnis Suseno mengatakan bahwa pada dasarnya manusia telah lama menyembah Tuhan dalam berbagai bentuk, begitu juga dengan filsafat yang selalu tertarik untuk membahas persoalan mengenai ketuhanan.<sup>2</sup>

Akan tetapi, setelah perkembangan terjadi pada manusia di abad ke-20, bahkan dunia filsafat cenderung memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan pengetahuan. Walaupun sering dijadikan topik, namun seringkali pembahasan mengenai ketuhanan memunculkan perdebatan yang datang dari kelompok yang menolak akan eksistensi Tuhan, yakni dari kaum ateis.

Salah satu isu tentang permasalahan mengenai penolakan keberadaan Tuhan adalah isu teodise.<sup>3</sup> Dimana penolakan dan pembuktian keberadaan Tuhan disandarkan pada persoalan tentang

---

<sup>1</sup> Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), hal.77

<sup>2</sup> Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal.9

<sup>3</sup> Istilah teodise berasal dari Yunani “*Theos*” yang berarti Tuhan dan “*dike*” yang berarti keadilan. Pada mulanya istilah ini berarti penelaahan mengenai masalah keadilan Tuhan dan penyelenggaraan Tuhan berdasarkan akal budi semata. Istilah ini pertama kali dipergunakan oleh Leibnizt sebagai judul untuk karyanya, “*Essais de Theodice*” pada tahun 1710, sebuah karya yang dimaksudkan untuk mencari pemecahan masalah tentang penyelenggaraan Tuhan di dunia, yakni antitesa atau pertentangan antara adanya Tuhan yang tak terhingga baiknya dengan kejahatan di dunia ini. Namun istilah ini kemudian mengalami pengembangan fungsi maknanya. Yakni sebagai kajian Kefilsafatan tentang Tuhan dalam arti umum. Lihat juga Murtadha Muthahhari, *Tafsir Holistik: Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, (Jakarta: Citra, 2012)

keadilan Tuhan. Persoalan ini, sebenarnya sudah banyak disinggung. Diskursusnya pun sudah banyak mewarnai kajian tentang keislaman. Akan tetapi, diskursus mengenai teodise dalam penelitian ini akan berangkat dengan melihat beberapa pendapat mazhab Epikurean yang menafikan keberadaan Tuhan karena adanya penderitaan dan akan direspon dengan menggunakan konsep teodise yang dijelaskan oleh Ibnu Sina.

Kaum Epikurean<sup>4</sup> merupakan orang-orang yang skeptis terhadap keberadaan Tuhan. Berangkat dari skeptisnya pandangan mereka tersebut, menampakkan mereka sebagai kaum ateis. Mereka berpendapat bahwa adanya banyak penderitaan di dunia, terlebih lagi penderitaan yang tidak patut dialami anak-anak manusia, adalah bukti bahwa Tuhan tidak ada. Walaupun Tuhan ada, fakta penderitaan menunjukkan Tuhan ini lemah dan tanpa daya, berhubung dia tidak bisa melenyapkan penderitaan.

Kalau Tuhan ada, dan Tuhan itu Maha pengasih dan Maha kuasa, seharusnya semua bentuk penderitaan manusia telah dihapus dan dilenyapkan. Namun, karena Tuhan tidak menghapus penderitaan, niscaya dia adalah Tuhan yang bukan saja lemah dan tanpa daya, tapi juga kejam dan jahat. Kekejaman dan kejahatan, dengan demikian, ada pada diri Tuhan sendiri.

Lalu, jika Tuhan itu lemah dan tanpa daya seperti yang telah dijelaskan di atas, mengapa manusia dengan sangat bodoh masih menyebut dan menyembahnya sebagai Tuhan dan bahkan masih percaya dia ada?

T.J. Mawson dalam bukunya yang berjudul "*Belief in God*" menjelaskan bahwa semua manusia yang beragama sepakat, Tuhan

---

<sup>4</sup> Mazhab Epikurean didirikan oleh Epikuros. Epikuros Lahir pada tahun 342 SM, atau lebih tepatnya pada tanggal 4 februari 3 SM di Samos, dan meninggal 270 SM di Athena. Berkebangsaan Yunani di era Filsafat kuno. Minat utamanya yaitu Atomisme dan Materialisme, karena banyak terpengaruh oleh Democritus. Dia mendirikan mazhab ini bersama Metrodoros, Hermarkus dan Polyenos, mazhab ini pun termasuk salah satu mazhab yang terutama pada masa Helenistik ini. inti dari ajaran ini yaitu mengenai etika, bahwa kebahagiaan hidup adalah kenikmatan. Dan mempunyai tujuan utama yaitu membebaskan manusia dari ketakutan-ketakutan yang dirasakan oleh manusia seperti takut pada Tuhan dan juga kematian. Lihat Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 327

itu ada. Bahwasannya konsep tentang keberadaan Tuhan diakui oleh pemegang nilai-nilai agama.<sup>5</sup> Selain itu, konsep tentang Tuhan lainnya adalah bahwa Tuhan adalah baik. Dia Maha kuasa, dan Dia Maha Tahu. Dengan kata lain, Tuhan benar-benar harus dipahami sebagai realitas yang seakan-akan dituntut untuk Maha sempurna sebagaimana konsep-konsep di atas.<sup>6</sup> Walaupun sebenarnya Tuhan sendiri pun tidak membutuhkan pengakuan kita atas keberadaan-Nya tersebut.

Di sisi lain, kita sebagai orang yang meyakini kesempurnaan-Nya tersebut dihadapkan pada fakta bahwa terjadi bencana, malapetaka, keburukan di alam semesta ciptaannya ini, yang hal-hal itu seolah membantah atau bertentangan dengan sifat-sifat kesempurnaan di atas menyangkut pada sifat keadilan dan kebaikan Tuhan. Fakta bahwa adanya malapetaka dan keburukan dan anggapan bahwa hal itu bertentangan oleh sifat-sifat baik tuhan, menjadi salah satu argumentasi penolakan terhadap keberadaan Tuhan oleh kaum ateis, khususnya mazhab Epikurean. Berdasarkan hal-hal di atas pula, mereka meminta pertanggungjawaban keimanan kepada Tuhan dari orang-orang yang beragama. Adapun premis terkait permasalahan ini:

1. Tuhan Ada
2. Tuhan adalah Baik.
3. Tuhan adalah Maha Kuasa.
4. Tuhan adalah Maha Tahu
5. Dan yang terakhir, bahwa dunia ini mengandung kejahatan dan keburukan.<sup>7</sup>

Jika diberi premis-premis seperti ini, maka mungkin akhirnya kita akan dapat mengambil kesimpulan sendiri bahwa disini

---

<sup>5</sup> T.J. Mawson, *Belief in od: An Introduction to the Philosophy of Reliion*, (New York: Clarendon Press, 2005), hal.198

<sup>6</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, (Jakarta: Mizan, 2009), hal.21

<sup>7</sup>Shams C. Inati, *Ibn Sina's Remarks & Admonitions: Physics & Metaphisics An Analysis And Anotated Translation*, (New York: Columbia, University Press, 2014), hal. 1

ternyata terjadi suatu inkonsistensi kontradiksi dari Tuhan. Bagaimana mungkin dari Tuhan yang Maha baik, Maha Tahu, Maha Kuasa itu lalu kemudian Ia membiarkan suatu kejahatan dan keburukan terjadi? Bukankah ini bertolak belakang dengan sifat-sifat-Nya tersebut.

Berdasarkan data dan fakta sebagaimana yang telah dibahas di atas, terdapat suatu kontradiksi. Dengan kata lain, ada hal yang bertentangan antara konsep dan realita. Karenanya, peneliti ingin mengkaji lebih dalam penolakan-penolakan tentang keberadaan Tuhan yang dikemukakan oleh mazhab Epikurean, dan dengan demikian, penulis akan merespon pandangan tersebut dengan menggunakan konsep teodise milik Ibnu Sina.

Dalam hal ini, Ibnu Sina juga memulai pembahasan mengenai teodisanya dengan mengkategorikan keburukan kepada beberapa bagian. Pertama, keburukan esensial, yaitu bahwa keburukan secara dzatnya tidak ada. Dan yang kedua, keburukan aksidental yaitu keburukan muncul karena hilangnya kebaikan, dengan kata lain, keburukan sebagai pemusnah kebaikan.<sup>8</sup>

Keburukan yang menjadi kajian pokok pembahasan teodise berpusat pada ranah penjelasan mengenai filsafat ketuhanan yang dikaitkan pada permasalahan keburukan yang bernuansa metafisika. Oleh karena itu, disini Ibnu Sina menjelaskan objek kajian keburukan yang lebih mengarah pada kajian metafisika. Analisis Ibnu Sina terhadap keburukan metafisika (transendental)<sup>9</sup>:

1. Keburukan Esensial
  - a. Esensi keburukan adalah ketiadaan dalam keberadaannya.
  - b. Esensi keburukan adalah ketiadaan secara niscaya.
  - c. Esensi keburukan diidentifikasi sebagai kerancauan.
  - d. Esensi keburukan adalah keburukan dalam semua keagungan (Tuhan).
  - e. Esensi keburukan adalah ketiadaan kausalitas.

---

<sup>8</sup> Ibnu Sina, *As-Syifa*. (Al-jumhuriyah Al-Arabiyah Al-Mutahidah, Vol.1, Al-Ilahiyyat, Bab 9 pasal 6), hal. 414-422

<sup>9</sup> Shams C. Inati, *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*, (New York: ICGS, 2000), hal. 80

- f. Esensi keburukan ada karena permasalahan.
- 2. Keburukan Aksidental<sup>10</sup>
  - a. Keberadaan Keburukan Aksidental
    - 1). Keberadaan keburukan aksidental adalah keberadaan.
    - 2). Keberadaan keburukan aksidental adalah kebaikan.
    - 3). Keberadaan keburukan aksidental adalah sebuah kebaikan untuk sebab yang menentukannya.
    - 4). Keberadaan keburukan aksidental secara niscaya nihil dalam keburukan.
  - b. Ketiadaan keburukan aksidental
    - 1). Sebagai akibat dari keberadaan keburukan aksidental.
    - 2). Sebagai ketiadaan dari bertambahnya kesempurnaan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa menegasi keberadaan Tuhan dengan menggunakan pemahaman mengenai keburukan itu tidak valid, karena secara esensial disini keburukan sudah dikatakan tidak ada. Kalaupun ada, sifatnya hanyalah aksidental saja. Penjelasan inilah yang menjadi alasan mengapa peneliti menggunakan tokoh Ibnu Sina dalam pandangannya mengenai metafisika untuk menjadi pisau analisa dalam menjawab kritik kaum ateis yang meragukan keberadaan Tuhan karena melihat suatu keburukan.

Titik tolak penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Sina mengenai teodise sebagai jawaban terhadap pandangan mazhab Epikurean yang meragukan keberadaan Tuhan. Meskipun Ibnu Sina tidak secara langsung mengkritik mazhab Epikurean, namun pandangannya ini cukup sesuai dan memungkinkan bagi penulis untuk merespon penolakan eksistensi Tuhan oleh kaum Epikurean tersebut. Sehingga dengan itu, tujuan dari kajian ini adalah memahami konsep teodise Ibnu Sina dan mengetahui argumen-argumennya dalam menjawab kaum-kaum yang menolak atau mengingkari keberadaan Tuhan, salah satunya mazhab Epikurean.

---

<sup>10</sup> Shams C. Inati, *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*, hal. 85

Penelitian ini menjadi penting untuk kemudian memberikan sebuah jawaban dan solusi terhadap permasalahan dan pertanyaan yang terbilang sangat abadi sepanjang sejarah peradaban manusia. Dan diharapkan setelah membaca tulisan ini, kita menjadi paham bahwa permasalahan terkait teodise ini bukanlah sebuah permasalahan yang sepele atau sederhana. Dengan demikian, kita tidak lagi terburu-buru untuk menjawab dan menarik kesimpulan atas realitas yang terjadi pada kehidupan manusia di bumi ini.

Pemikiran Ibnu Sina yang terbukukan dalam kitab *Al-Syifa* menjadi rujukan primer, dan rujukan sekunder diambil dari buku-buku dan berbagai media lain yang sekiranya dapat menunjang terhadap penelitian ini. Oleh karena itu, kajian ini termasuk kepada kajian pustaka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berangkat dari permasalahan yang dijelaskan di atas, bahwa ada pandangan kaum Epikurean yang menolak adanya Tuhan yang menyebabkan atau membiarkan penderitaan terjadi.

Dalam hal tersebut, peneliti akan memaparkan pandangan kaum Epikurean dan kritiknya terhadap keberadaan Tuhan, kemudian menjelaskan konsep teodise Ibnu Sina sebagai pisau analisa terhadap pandangan kaum Epikurean tersebut.

## **C. Pembatasan Masalah**

Sebagaimana penjelasan di atas, kaum Epikurean memiliki berbagai argument yang menjelaskan mengenai penolakannya terhadap Tuhan. Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan masalah pada penolakan pandangan Epikurean yang menjelaskan keburukan metafisika.

## **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana kritik Ateisme Epikuean terkait masalah keburukan berdasarkan pandangan teodise Ibn Sina?

Adapun dalam rangka menjawab persoalan mengenai penelitian ini, peneliti akan menguraikannya dengan mengikuti pertanyaan-pertanyaan teknis di bawah ini:

1. Apa itu teodise dan masalah keburukan?
2. Apa pandangan atau argumentasi Epikurean tentang penolakan terhadap Tuhan terkait masalah keburukan?
3. Apa pandangan teodise Ibn Sina terkait masalah keburukan?
4. Bagaimana merespon penolakan kaum Epikurean tersebut berdasarkan teodise Ibn Sina?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah di atas. Lebih jelasnya penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hakikat keburukan terkait pandangan teodise Ibn Sina.
2. Memahami pandangan Epikurean yang menolak keberadaan Tuhan karena adanya keburukan.
3. Mengetahui konsep teodise Ibnu Sina
4. Memahami bagaimana teori Ibnu Sina mampu merespon permasalahan terkait keburukan terhadap penolakan-penolakan yang dikemukakan oleh para ateis (Epikurean).

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi dari penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat, diantaranya:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan
 

Penelitian ini secara umum diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran, secara khusus mengenai perbincangan seputar *keberadaan Tuhan* yang sampai saat ini diskursusnya masih sulit dipecahkan.
2. Bagi perkembangan filsafat dan teologi
 

Menjadi tambahan rujukan bagi wacana pemikiran filsafat dan teologi dalam menjawab permasalahan mengenai studi kasus teodise.

### 3. Bagi kehidupan manusia

Dan yang terpenting, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam pemahaman manusia yang lebih dalam terhadap eksistensi Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Untuk kemudian seseorang yang mengaku telah melihat berbagai keburukan dan kejahatan tidak lagi bersikap skeptis terhadap nilai-nilai ketuhanan.

## G. Tinjauan Pustaka

Berikut adalah kajian-kajian terdahulu yang berkembang pada saat ini dengan pembahasan tema yang sama:

Sebuah jurnal dari Universitas Gadjah Mada Indonesia oleh Andri Fransiskus Gultom, yang berjudul "*Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan*". Membahas tentang problematika kejahatan dalam kaitannya dengan keberadaan Tuhan. Kejahatan yang kerap dihadapi manusia dalam hidup menjadi persoalan yang coba diruntut berdasar perspektif filsafat ketuhanan. Dalam pembahasan ini, adanya kejahatan yang terdapat di dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia, mengadirkan pertanyaan mendasar tentang keberadaan Tuhan. Tuhan yang diyakini sebagai Yang Maha Baik dihadapkan dengan realita kejahatan dalam kontestasi ide filosofis.

Berbeda dengan pembahasan dalam jurnal tersebut, penelitian ini selain mencari jawaban filosofis, menekankan juga jawaban pada ranah teologi yang memposisikan Tuhan dan manusia.

Selain itu, Mawardi Ahmad dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau juga menulis sebuah jurnal ilmiah dengan judul "*Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Keadilan Tuhan*" (*Volume 5*). Dalam jurnal ini, pembahasan lebih mengarah pada intisari konsep keadilan ilahi dengan persoalan-persoalannya yang berkaitan dengan penciptaan alam. Sedangkan penelitian ini, berfokus pada keberadaan Tuhan ditinjau dari fakta kejahatan yang dialami oleh manusia. Perspektif yang menjadi sumber pun penelitian ini menggunakan pemikiran Ibnu Sina.

Ditya Dinda Indonesiani, sebuah skripsi yang berjudul “*Relasi Kejahatan dengan Kepribadian Manusia, Berdasarkan Pandangan Jiwa Ibn Sina*”. Dalam penelitian ini, fokus pembahasan berbicara tentang bagaimana kejahatan manusia ditinjau dari diri subjek yang melakukannya, yakni mengenai jiwa dalam dirinya yang melakukan perilaku kejahatan. Teori yang digunakan juga teori Ibn Sina tentang fakultas jiwa manusia yang kemudian direlasikan dengan kejahatan manusia itu sendiri. Berbeda dengan penelitian ini, yang mengarahkan pembahasan dengan mencoba meninjau kejahatan itu sendiri dari sisi keberadaannya yang tidak dapat dinafikan dirasakan oleh setiap manusia dan membawa beberapa masalah, yang salah satunya menafikan eksistensi Tuhan.

## H. Metode Penelitian

### 1. Materi Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan kritis historis. Peneliti melakukan penelitian kepustakaan. Peneliti melakukan serangkaian pengumpulan sumber kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, untuk menghasilkan suatu pengetahuan, alat, atau sebuah metode yang akan dilakukan. Mengumpulkan data-data yang berkaitan tentang penelitian yang dilakukan, dan memberikan deskripsi serta menganalisa penulisan tersebut. Adapun sumber pustaka yang penulis gunakan, penulis membaginya pada dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

#### 1) Sumber Primer

Buku primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karya terbesarnya Ibn Sina yaitu *Al-Shifa' Al-Ilahiyyat*.

#### 2) Sumber sekunder

Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan di antaranya adalah buku karya Shams C. Inati yang berjudul *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*, dan karya-karya lainnya yang menunjang penelitian ini.

## 2. Langkah Penelitian

### 1). Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian kepustakaan, yaitu peneliti melakukan berbagai pengumpulan sumber-sumber kepustakaan yang memiliki kaitan dengan topik yang penulis bahas untuk mendapatkan suatu pengetahuan.<sup>11</sup>

### 2). Mengklasifikasi Data

Hal yang dilakukan setelahnya yaitu mengklasifikasikan data-data yang sekiranya mendukung dalam penelitian ini, atau hal ini disebut juga proses pemilihan data yang layak digunakan atau tidak.

### 3). Analisis

Hal yang terpenting dalam penelitian ini salah satunya adalah analisis. Setelah segala aspek baik itu pengumpulan data, klasifikasi data ataupun langkah-langkah yang telah dilewati, maka penulis setelah itu melakukan analisis, setelah semua data terkumpul, maka data tersebut penulis olah, menyaring, mengatur data, disusun dan dianalisis.<sup>12</sup> Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah riset kepustakaan, yang mana jenis penelitian ini menjadikan data-data kepustakaan yang diperoleh, dijadikan sebagai teori yang nantinya akan dikaji, ditelaah, serta dianalisis untuk memperoleh sebuah hipotesis dan konsepsi agar mendapatkan hasil yang obyektif.<sup>13</sup>

### 4). Penulisan

Setelah langkah-langkah yang penulis sebutkan di atas, maka langkah selanjutnya yaitu menuliskannya, tentu saja

---

<sup>11</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 18

<sup>12</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996), hal.64

<sup>13</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rremaja Rosda Karya, 2000), hal. 4

berdasarkan apa yang telah penulis dapatt, baik itu metode, struktur dan lain sebagainya.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini menggunakan panduan yang disusun oleh STFI SADRA Jakarta. Adapun sistematika yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- a. BAB I, membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
- b. BAB II, menjelaskan tentang dasar konseptual eksistensi Tuhan, teodise, masalah keburukan, serta ateisme.
- c. BAB III, mendeskripsikan teori dan pendapat kaum ateis,dalam hal ini kaum Epikurean.
- d. BAB IV, memaparkan pandangan Ibn Sina dalam masalah keburukan.
- e. BAB V, Analisa kritis Pandangan kaum Epikurean yang menolak eksistensi Tuhan berdasarkan teodise Ibn Sina.
- f. BAB VI, bab ini merupakan penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran.

## BAB II DASAR-DASAR KONSEPTUAL

### A. Keberadaan Tuhan

Bagaimana kita bisa membuktikan keberadaan Tuhan? Tentu pertanyaan tersebut dapat mendatangkan berbagai tanggapan. Ada yang mengatakan bahwa Tuhan ada di relung hati<sup>1</sup>, cukup diyakini, jangan pernah dipertanyakan. Namun, jawaban semacam ini pastinya tidak akan diterima oleh kaum ateis, bahkan mereka akan menertawakannya. Selain itu, ada juga yang menggunakan dukungan kitab suci. Akan tetapi, sama halnya dengan jawaban pertama di atas, alasan ini tentu belum cukup kuat. Jangankan bicara mengenai kitab suci, agama saja tidak diyakini oleh kaum ateis. Di samping itu, ajaran kitab suci yang satu seringkali berbeda dengan ajaran kitab suci lainnya.<sup>2</sup> Maka untuk menjawab permasalahan tersebut, disini diperlukan sebuah jawaban mutlak yang objektif dimana bisa diterima oleh manusia secara universal.

Untuk itu, mari kita bahas beberapa argumentasi mengenai eksistensi Tuhan. Secara garis besar, terdapat empat argumentasi atau pembuktian logis tentang keberadaan Tuhan. Diantaranya:

#### 1. Argumentasi Ontologis

Argumentasi ontologis<sup>3</sup> membahas tentang hakikat Tuhan. Berpegangan pada konsep “Ada” yang sempurna (*perfect Being*).<sup>4</sup> Argumentasi ontologis dipelopori oleh Plato (428-348 SM) dengan teori idenya. Menurutnya, tiap-tiap yang ada di alam ini mesti ada

---

<sup>1</sup>Dimitri Mahayana, *Tauhid dan Eksistensi Tuhan: Tinjauan Sains, Mistis, dan Filsafat*. (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hal.15

<sup>2</sup>Mark Stibbe, *User's Guide to Christian Belief*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal.21

<sup>3</sup>Ontologi terdiri atas dua suku kata, yakni “ontos” dan “logos”. “ontos” berarti sesuatu yang berwujud (*being*) dan “logos” berarti ilmu. Jadi, ontologi adalah bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat. Yakni ada manusia, ada alam, dan ada kausa prima dalam suatu hubungan yang menyeluruh, teratur, dan tertib dalam keharmonisan. Lihat Dedi Supriyadi, dkk, *Filsafat Agama*, (Bandung, Pusaka Setia, 2012), hal.205

<sup>4</sup> Imam Sukardi, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hal.8

idenya. Yang dimaksud dengan ide ialah definisi atau konsep universal dari setiap sesuatu.

Konsep tentang Tuhan merupakan yang terbesar dari apapun yang bisa dipahami baik bagi orang yang percaya ataupun tidak percaya).<sup>5</sup> Namun, segala sesuatu yang hanya ada di dalam pengertian tidak sendirinya menunjukkan sebagaimana halnya dengan apa yang berada di luar pengertian. Sedangkan, “Ada”nya Tuhan disini sebagai *perfect Being* adalah niscaya. Oleh karena itu, Tuhan pasti ada baik itu dalam pengertian (ide) ataupun di luar pengertian (realita).

Argumentasi ini dapat dipahami dari keberadaan alam semesta dalam segala aspeknya yang pasti bermuara pada satu Pencipta yang Wajibul Wujud, yang Maha Mutlak, dan Maha Paripurna dalam segala atribut-Nya, yakni Tuhan.<sup>6</sup>

## 2. Argumentasi Kosmologis

Argumentasi kosmologis disebut juga dengan sebutan argmentasi sebab-akibat. Kosmos berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “serasi, harmonis”. Dan juga dari bahasa arab, “alam” yang mana memiliki akar kata yang sama dengan kata “ilmu” (pengetahuan) dan “alamat” (alamah, pertanda). Hal ini tak lain karena alam atau jagad raya merupakan pertanda bahwa ada sang Maha Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

Ide sentral argumentasi ini yakni sebab-akibat (kausalitas).<sup>8</sup> Dengan kata lain, alam adalah akibat dan setiap akibat ada sebabnya. Sebab alam lebih wajib adanya daripada akibat sekaligus mendahului alam. Sama halnya dengan tukang kayu, lebih wajib adanya daripada kursi. Zat yang menyebabkan alam tidak mungkin alam itu, sebagaimana kursi tidak mampu menjadikan dirinya sendiri. Walaupun demikian, harus ada Zat yang lebih sempurna daripada alam, yaitu Tuhan sebagai sebab utama. Sebab utama tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Dia adalah yang awal dan yang terakhir. Seandainya Dia disebabkan oleh yang lain, tidak disebut

---

<sup>5</sup> Dimitri Mahayana, *Tauhid dan Eksistensi Tuhan: Tinjauan Sains, Mistis, dan Filsafat*, hal.16

<sup>6</sup> Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2019), hal.120

<sup>7</sup> Dedi Supriyadi, dkk, *Filsafat Agama*, (Bandung, Pusaka Setia, 2012) hal.210-211

<sup>8</sup> Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam*, hal.119

sebab utama. Oleh karena itu, Aristoteles mengatakan bahwa mustahil rangkaian sebab akibat itu tidak putus. Kalau tidak putus, alam yang terjadi sebab akibat tidak dapat dipahami.<sup>9</sup>

Dalam merenungkan uraian konsep esistensi Tuhan melalui bingkai argumentasi kosmologis, kita akan memahami keberadaan alam semesta dalam segala aspeknya yang pasti bermuara pada satu Pencipta yang Wajibul Wujud, yang Maha Mutlak, dan Maha Paripurna dalam segala atribut-Nya.<sup>10</sup>

Argumen ini termasuk dalam kategori argumen yang tua, sama halnya dengan argumen ontologis. argumen ontologis diusung oleh Plato, sedangkan argumen kosmologis bersumber dari Aristoteles, murid Plato. Menurut Plato, setiap yang ada dalam alam ini memiliki ide universal. Bagi Aristoteles, tiap benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra memiliki materi (matter) dan bentuk (form). Bentuk, demikian Aristoteles, terdapat dalam benda-benda (bukan di luar benda, sebagaimana ide Plato), dan bentuk yang membuat materi mempunyai bangunan atau rupa. Bentuk bukan merupakan bayangan sebagaimana ide Plato, tetapi hakikat dari sesuatu. Bentuk tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari materi. Materi dan bentuk selamanya satu. Materi tanpa bentuk tidak ada. Materi dan bentuk hanya dalam akal dapat dipisahkan, akan tetapi dalam dunia riil (nyata) adalah satu kesatuan dan selalu bersatu.<sup>11</sup>

### 3. Argumentasi Teleologis

Teleologi berarti tujuan.<sup>12</sup> Alam yang teleologis berarti alam yang mana segala keteraturan di dalamnya diatur untuk suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, alam ini dalam keseluruhannya berevolusi dan beredar menuju suatu tujuan tertentu. Bagian-bagian dari alam mempunyai hubungan yang erat dan bekerja sama menuju tercapainya tujuan tersebut.

Selaras dengan makna tersebut, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa hakikat kosmos adalah teleologis, yakni penuh maksud, memenuhi maksud penciptanya. Kosmos bersifat demikian karena

---

<sup>9</sup>Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, (Jakarta, Sadra Press, 2014), hal 78-79

<sup>10</sup>Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam*, hal.120

<sup>11</sup>Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal.56

<sup>12</sup>Komaroddin Hidayat, *Wisdom of Life*, ( Jakarta: Noura Books, 2014), hal. 7

adanya rancangan.<sup>13</sup> Alam tidak diciptakan sia-sia atau secara main-main. Alam ini adalah benar-benar suatu “kosmos” (keharmonisan) bukan suatu “chaos” (kekacauan”).

William Paley (1743-1805), sebagaimana yang dikutip Amsal, seorang teolog Inggris, mengatakan bahwa mata adalah alat yang sempurna untuk mencapai tujuan, yaitu aktivitas melihat. Paley menganalogikan alam raya ini dengan sebuah jam. Anggaplah ada seseorang yang tidak pernah melihat jam seumur hidupnya, kemudian dia menemukan benda itu di tengah padang pasir. Semua yang dia lihat pada jam itu merupakan struktur mekanik yang bagian-bagiannya saling bekerja sama. Akhirnya, dia dapat menyimpulkan bahwa benda ini dibuat oleh seseorang yang pintar dengan tujuan tertentu. Begitu juga alam raya ini, alam penuh dengan keteraturan. Langit yang tinggi dan membiru, matahari yang bersinar setiap hari, bintang-bintang yang bertebaran dan saling bekerja sama, bukankah di atas semuanya itu ada Pencipta yang Mahakuasa.<sup>14</sup>

Dalam teleologi segala sesuatu dipandang sebagai organisasi yang tersusun dari bagian-bagian yang memiliki hubungan erat dan bekerja sama untuk tujuan organisme itu.<sup>15</sup> Bagi seorang teleolog, dunia ini tersusun dari bahan-bahan yang erat hubungannya dan bekerja sama untuk tujuan tertentu. Mulai dari manusia sebagai makhluk tertinggi sampai pada binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lain yang tidak bernyawa, semuanya mempunyai tugas dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Apa tujuan semuanya itu? Kebaikan dunia dalam keseluruhan.<sup>16</sup> Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di bumi, ia mempunyai sifat tertinggi karena mempunyai akal. Di antara segala makhluk, manusia dapat memikirkan kepentingan dan kebaikan untuk dunia dalam keseluruhannya. Tujuan evolusi alam dunia adalah terwujudnya manusia yang mempunyai akal yang lebih sempurna dan tinggi untuk dapat memikirkan dan mengusahakan kebaikan akan

---

<sup>13</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hal.110

<sup>14</sup> Dedi Supriyadi, dkk, *Filsafat Agama*, hal. 217

<sup>15</sup> Diyaul Haq, *Bertuhan dan Beragama dengan Damai: Perspektif Anand Krishna*, (Lampung: CV. IQRA, 2018), hal. 8

<sup>16</sup> Mark Stibbe, *User's Guide to Christian Belief*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal.22-

tercapai jika manusia sebagai makhluk tertinggi dapat membedakan yang baik dan buruk, jika manusia mempunyai moral yang tinggi.<sup>17</sup>

Kalau alam ini beredar dan berevolusi bukan dengan cara kebetulan, tetapi pada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal di bawah pimpinan manusia sebagai makhluk bermoral tinggi harus ada zat yang menentukan tujuannya dan membuat alam ini beredar dan berevolusi ke arah itu. Zat inilah yang disebut Tuhan.

#### 4. Argumentasi Moral

Argumen moral ini dipelopori oleh Immanuel Kant. Kant berpendapat bahwa manusia memiliki moral dalam hati nuraninya sendiri. Dan karena ini sudah tertanam dalam diri mereka, manusia merasa bahwa ia memiliki kewajiban untuk menjalani segala perbuatan baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk.<sup>18</sup>

Menurut Kant, argumen ini sangat jelas menegaskan bahwa Tuhan itu ada, bahkan logika tidak dapat dipercaya. Perasaan manusia sendiri lah yang paling menegaskannya. Jika argumen-argumen lain menggunakan pendekatan realitas eksistensi alam atau menggunakan metode keteraturan alam, argumen moral memiliki argumen khusus yang mana semua manusia memiliki pengalaman tentangnya, yakni metode yang menegaskan eksistensi Tuhan melalui pengalaman-pengalaman akhlak yang dialami oleh setiap manusia. Oleh sebab itu, secara umum manusia dengan mudah mencerap dan memahami argumen ini.

Argumen moral atau akhlak memiliki rumusan dan uraian yang beragam. Sebagian di antaranya berdalil dengan ketetapan dan kemutlakan perintah akhlak atas keberadaan pemberi perintah dan pengatur yang tetap dan mutlak, yang disebut sebagai Tuhan.<sup>19</sup> Panggilan nurani atau perintah akhlak kemudian disusul oleh perasaan bersalah, malu dan menyesal, takut ketika melakukan kemaksiatan, atau takut sebelum melakukan perbuatan buruk, yang merupakan premis-premis yang terdapat pada semua argumen-argumen akhlak. Sesudah menetapkan semua itu memungkinkan

---

<sup>17</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hal.43

<sup>18</sup> Dedi Supriyadi, dkk, *Filsafat Agama*, hal. 219

<sup>19</sup> Misbah Yasdi, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Mesti Terjadi*, (Jakarta, Al Huda, 2008), hal. 212

terbentuk rumusan dan uraian yang mungkin berbeda dengan rumusan-rumusan yang telah disebut di atas tentang keberadaan sumber eksistensi, meskipun rumusan argumen tersebut belum sampai menetapkan kemestian esensi dan keazalian zat Tuhan.

## B. Teodise

### 1. Pengertian

Istilah teodise berasal dari Yunani yakni “Theos” yang berarti Tuhan dan “dike” yang berarti keadilan. Pada mulanya istilah ini berarti penelaahan mengenai masalah keadilan Tuhan dan penyelenggaraan Tuhan berdasarkan akal budi semata. Istilah ini pertama kali dipergunakan oleh Leibnizt sebagai judul untuk karyanya “*Essais de Theodice*” pada tahun 1710, sebuah karya yang dimaksudkan untuk mencari pemecahan masalah tentang penyelenggaraan Tuhan di dunia, yakni antitesa atau pertentangan antara adanya Tuhan yang tak terhingga baiknya dengan kejahatan di dunia ini. Namun istilah ini kemudian mengalami pengembangan fungsi maknanya. Yakni sebagai kajian Kefilsafatan tentang Tuhan dalam arti umum.<sup>20</sup>

Emmanuel Eddi Bria dalam bukunya “*Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan*” menjelaskan bahwa masalah kejahatan bisa disebut sebagai persoalan logis, permasalahan klarifikasi, dan perdamaian sejumlah keimanan. Dalam diskursus ini jelas terlihat adanya suatu inkohereni antara idealisme mengenai sifat Tuhan yang Maha sempurna dengan adanya fakta atau realitas ciptaan-Nya yang cacat, penuh derita, dan keburukan. Jika memang Tuhan Maha sempurna, lalu bagaimana mungkin bisa didapati bahwa ciptaan-Nya tidak sempurna? Dan jika memang Tuhan Maha pencipta serta sumber segala kebaikan, lalu mengapa Ia menciptakan juga di dalam dunia ini dengan kejahatan? Atau jika Ia merupakan Sang pencipta segalanya dari suatu ketiadaan (*creatio ex nihilo*), lalu apa kejahatan ini adalah sebuah hasil ciptaan-Nya juga? Kalu begitu, Tuhan

---

<sup>20</sup>Murtadha Muthahhari, *Tafsir Holistik: Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, (Jakarta: Citra, 2012) hal.69

sebagaimana yang diyakini sebagai entitas yang Maha baik akan senantiasa gugur.<sup>21</sup>

Istilah teodise dipertahankan disamping istilah filsafat agama (*philosophy of religion*) dan filsafat ketuhanan (*Philosophy of God*), karena istilah ini secara teknis kefilosofatan bersifat netral dan universal. Dikatakan demikian, karena dalam membahas masalah ketuhanan, teodise dapat mempresentasikan kesimpulan tentang Tuhan, baik sebagai ada mutlak, atau Teodise pun dapat mempresentasikan Tuhan sebagai “wujud Personal” (*God a Personal Spirit*). Teodise dikatakan bersifat universal, karena istilah ini telah dikenal oleh kalangan filosof, teolog maupun ilmuwan-ilmuwan yang terlibat dalam diskursus ketuhanan. Lebih tegas dapat dikatakan, orientasi pembahasan teodise tentang wujud Tuhan hanya berangkat dari aspek eksistensialitas-Nya.<sup>22</sup> Artinya, pembahasan hanya diarahkan pada sejauh mana keberadaan Tuhan dapat ditangkap oleh akal pikiran dengan menggunakan dan mempertimbangkan data-data ketuhanan yang konkrit dan terbuka bagi semua orang yang beragama maupun yang tidak.

Teodise dalam kaitannya dengan keadilan Ilahi yakni bahwa ia merupakan persoalan mengenai keadilan, kebenaran, atau membenaran Tuhan oleh manusia, atau dapat kita sebut sebagai membenaran manusia yang beragama atas tindakan-tindakan yang Tuhan lakukan, demi mempertahankan eksistensi Tuhan itu sendiri.<sup>23</sup>

Seringkali kita membahas bahwa manusia adalah makhluk yang satu-satunya diberikan kehendak bebas oleh Tuhan. Mengapa? Manusia diberikan kemerdekaan ini, tujuannya tidak lain adalah agar tatanan penciptaan yang telah Allah ciptakan ini berjalan.<sup>24</sup> Untuk itu, Allah tidak sepenuhnya menempatkan manusia ke dalam tanggung jawab yang begitu besar tersebut tanpa diiringi oleh bimbingan yang Ia berikan. Allah berikan Akal dan ajaran Agama bagi manusia. Akal

---

<sup>21</sup> Emmanuel Eddy Bria, *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal.45-46

<sup>22</sup> Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), hal.77

<sup>23</sup> Murtadha Muthahhari, *Tafsir Holistik*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2002), hal.97

<sup>24</sup> Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Mengenal Tuhan dan Sifat-sifatnya*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hal.56

membimbing manusia untuk menjalankan ajaran agama yang benar, dan mencapai tujuan penciptaannya yaitu kesempurnaan.<sup>25</sup>

Tidak dapat kemudian menghindar dari pertanyaan bahwa di alam semesta ini terjadi malapetaka. di alam ciptaanNya ini? inilah alasan yang paling banyak menyebabkan seseorang menjadi ateis, dan mereka meminta pertanggungjawaban iman kepada Allah dari kita (yang meyakinkannya).

## 2. Karakteristik Teodise

Persoalan teodise menyangkut pada pembahasan mengenai keadilan Tuhan yang mengarah pada keterkaitannya dengan adanya kejahatan di dunia. Problem utamanya yakni permasalahan ketuhanan yang bercorak metafisik. Oleh karena itu, objek pembahasan kejahatan dalam pembahasan teodise lebih mengarah kepada hal-hal yang bernuansa metafisik.

## C. Baik Buruk

Kajian mengenai baik dan buruk sepanjang sejarah pemikiran Islam telah menjadi pembahasan yang sangat penting. Dari berbagai literatur, pembahasan tentang konsep baik buruk menjadi kajian mendasar dalam berbagai perspektif pemikiran. Jika dikelompokkan setidaknya kita menemukan tiga perspektif pembahasan mengenai konsep baik buruk, yaitu perspektif teologis, moral, dan filosofis. Tiga perspektif tersebut memiliki sudut pandang dan perhatian yang berbeda dalam membahas masalah baik dan buruk.<sup>26</sup>

Dalam sejarah pemikiran filsafat, sejak zaman klasik hingga kontemporer kajian terhadap konsep baik dan buruk sangat dinamis dan memberikan kontribusi yang besar terhadap berbagai disiplin ilmu khususnya ilmu-ilmu terapan. Hal ini tidak saja disebabkan oleh keterkaitannya dengan masalah kehidupan manusia sehari-hari, tetapi konsep baik dan buruk selalu menjadi indikator dan rujukan dalam berbagai kajian yang menyangkut nilai-nilai dalam kehidupan universal.

Dalam perspektif filosofis, konsep baik dan buruk merupakan kajian yang paling fundamental, karena tidak hanya membicarakan nilai-nilai dari aspek normatif saja, tetapi lebih dari itu menjangkau dimensi esensi

<sup>25</sup> Fakhri Mashkoor, *Menjelajah Semesta Iman*, (Jakarta: Al-Huda, 2011), hal.97

<sup>26</sup> Murtadha Muthahhari, *Divine Justice*, translated by Sulayman Hasan 'Abdi, Murtad'a 'Alidina, Syuja' Ali Mirza, (Qum: ICIS Publication, 2004), hal.126

dan eksistensinya.<sup>27</sup> Akan tetapi, dalam penelitian ini, sesuai dengan objek kajian yakni teodise, fokus pembahasan mengenai baik buruk akan lebih diarahkan pada pembahasan mengenai buruk (*evil*), dan lebih dikerucutkan lagi kepada hal-hal yang bernuansa metafisika.

#### 1. Kejahatan dan Keburukan (*Evil*)

Dalam bahasa Arab, makna mengenai keburukan dan kejahatan dapat ditemui pada kata *Sharr/Sharru* dan *Munkar*, yang dijelaskan pada bagian berikut ini:

##### a. *Sharr/Sharru*

*Sharr* adalah segala sesuatu yang tidak disukai, yang merupakan lawan dari al-khair, yaitu segala sesuatu yang disukai. Kata *sharr* mempunyai arti sakit, jahat, buruk, penyebab rasa sakit, penyebab kejahatan, malapetaka, bencana, rusak, merusak, rugi, merugikan, bahaya, dan membahayakan. Kata *sharr* lebih identik kepada sebab daripada akibat, yang merupakan kata yang sering digunakan untuk suatu perbuatan yang dapat mengakibatkan suatu kerugian.<sup>28</sup> Maka, dapat disimpulkan bahwa, kata ini memberikan makna khusus untuk segala hal yang dapat menimbulkan (potensi) atau mendatangkan bahaya, kejelekan, bukan kejahatan.

Kata *sharr* digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena terkait keburukan yang tidak berkaitan pada tindakan manusia. Dalam kitab *As-Syifa'* pun Ibn Sina menggunakan kata *sharr* dalam menjelaskan konsep mengenai teodisenya.

##### b. *Munkar*

*Munkar* merupakan lawan dari kata makruf. Kata *munkar* adalah hal-hal yang Allah tidak ridhai dan bersifat keji. *Munkar* merupakan suatu tindakan yang ditolak oleh syariat karena kejelekannya.<sup>29</sup> Sifat ini lebih identik terhadap tindakan yang berkaitan dengan akhlak yang keluar dari adab yang baik menurut ketetapan Tuhan. Kata *munkar* mengarah pada sifat jahat

---

<sup>27</sup> Murtadha Muthahhari, *Divine Justice*, translated by Sulayman Hasan 'Abdi, Murtad'a 'Alidina, Syuja' Ali Mirza, hal.127

<sup>28</sup> Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 948-949

<sup>29</sup> Abu Sa'adah Al-Mubarak bin Muhammad Al-Jazari, *An-Nihayah fi gharibil hadits wal atsar*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2007), hal. 420

(kejahatan), yakni hal-hal yang berkaitan dengan tindakan manusia.

## 2. Jenis-jenis keburukan

### a. Keburukan Metafisika (*Metaphysical Evil*)

Bumi merupakan kuburan raksasa yang membentang luas, makhluk hidup saling bergantung akan makhluk hidup yang lain, seperti hewan herbivora yang bergantung pada tumbuh-tumbuhan, hewan karnivora yang bergantung pada kebuasannya memangsa hewan-hewan herbivora, dan berbagai sistem kehidupan lainnya.

Kita mendapati kehidupan manusia yang sarat akan banyaknya cobaan, penderitaan, penyakit, kecelakaan, musibah dan berbagai kepedihan dan kepiluan lainnya. Sebagian anak-anak dalam berbagai belahan bumi hidup dengan menahan lapar, menjadi yatim piatu, hawa yang dingin, tidak ada tempat berlindung, tempat tidur yang buruk. Anak-anak yang lahir cacat, menderita kebutaan, dan lain sebagainya. Apa yang mereka lakukan sehingga mereka layak dihukum demikian?<sup>30</sup>

Berbagai peristiwa tersebut cenderung melahirkan bentuk teodise, dimana hal tersebut menegaskan adanya keterkaitan antara keburukan (penderitaan) tersebut dengan Tuhan yang dipercaya Maha adil.<sup>31</sup>

Demikianlah yang dimaksud dengan keburukan metafisika (*al-syarr al-mitafisiqi*). Keburukan metafisika merupakan keburukan yang ditinjau dari sisi ada atau tidaknya suatu keburukan, namun tidak terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia.<sup>32</sup> Yang mana sampai saat ini permasalahannya kian dihadapi oleh agama-agama dan para filsuf. Mereka dituntut untuk kemudian dapat memberikan jawaban dan penjelasan yang memuaskan atas fakta dan kenyataan yang terjadi pada kehidupan di muka bumi ini terkait permasalahan kejahatan-kejahatan yang telah dijelaskan di atas.

---

<sup>30</sup> Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, (Beirut, P.T Serambi, 2001), hal.49-50

<sup>31</sup> Goenawan Mohamad, *Debu, duka, dsb: Sebuah Pertimbangan Anti-Theodise*, (Tempo, 2011), hal.1

<sup>32</sup> Shams C. Inati, *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*, hal 30

b. Kejahahatan Moral (*Moral Evil*)

Kejahahatan moral merupakan keburukan yang berkaitan dengan jiwa manusia, yang berasal dari ketidaktahuannya terhadap mana yang baik dan yang buruk. Ketidaktahuan ini pada akhirnya adalah hasil dari tenggelamnya jiwa manusia terhadap materi. Keburukan/kejahahatan moral berkaitan dengan perilaku manusia, Ibnu Sina mendefinisikan kejahatan moral diikuti dengan pembahasan tentang penurunan jiwa manusia.<sup>33</sup>

Mengenai sumber kebaikan dan keburukan, ada beberapa pertanyaan yang relevan tentang hal ini, yaitu darimanakah sumber kebaikan dan kejahatan? Dan siapa yang menciptakannya? Para filsuf dan teolog memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami sumber kebaikan dan kejahatan. Meskipun secara substansial masing-masing mengakui bahwa sumber utama dari kebaikan itu berasal dari Tuhan sang pencipta, tetapi wujud yang menjadi jembatan terhadap sumber kebaikan di alam semesta ini bisa saja memiliki media yang berbeda-beda. Ibnu Arabi mengatakan bahwa baik dan jahat datang dari Allah. Dengan kata lain, segala sesuatu adalah manifestasi dari Allah dan segala tindakan-Nya adalah tindakan yang baik, hanya saja kita memahaminya ada tindakan yang baik dan ada tindakan yang jahat<sup>34</sup>.

#### D. Ateisme

Ateisme pada dasarnya sudah ada pada masa Yunani kuno, namun perdebatan mengenai ateisme ini kembali hangat pada abad ke 18 masehi, dimana pada saat itu dipengaruhi oleh perkembangan filsafat modern yang menjadikan rasionalisme (empirisme-positivisme) dan materialisme sebagai basis atau tolak ukur kepercayaan (agama), melainkan hanya suatu sistem ketidakpercayaan atau ketidakpercayaan terhadap adanya Tuhan<sup>35</sup>, karenanya dia tidak memiliki ajaran secara resmi, seperti nabi, kitab, atau menyembah suatu apapun. Oleh karena

---

<sup>33</sup> Shams C. Inati, *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*, hal.103-104

<sup>34</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis: Spiritualitas Islam*, translated by tim Mizan, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 86

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hal. 191-192

itu, ateisme bukanlah sesuatu yang baru, ia ada sebelum zaman modern, hanya saja, di zaman modern sendiri sejarah ateisme berdampak pada rasionalitas yang merasuk dalam semangat pencerahan.<sup>36</sup>

Menurut para kritikus teisme, seperti J.L Mackie, H.J. McCloskey, dan Richard LaCroix, terdapat tiga unsur atau dimensi pada masalah kejahatan secara umum<sup>37</sup>:

a. Dimensi logis

Yang mempermasalahkan adanya suatu inkonsistensi logis antara keyakinan tentang sifat Tuhan yang Maha baik, Maha tahu, dan Maha kuasa dengan adanya realitas kejahatan. Di samping itu, apakah dengan adanya kejahatan sekalipun dengan jumlah yang sedikit, bisa didamaikan dengan adanya Tuhan? Juga dengan adanya Tuhan secara logis apakah bisa kemudian didamaikan dengan adanya kejahatan yang tidak dapat dipahami (*gratuitous evil*).

b. Dimensi evidensial

Dalam dimensi ini, yang menjadi titik persoalan yakni apakah pendapat para teisme mengenai adanya Tuhan itu bisa dikatakan masuk akal jika kemudian dihadapkan dengan kenyataan bahwa ada kejahatan. Apakah kemudian adanya Tuhan dapat disebut masuk akal apabila dihadapkan dengan peristiwa pembunuhan massal kaum yahudi oleh NAZI yang menyebabkan kematian 6 juta nyawa manusia (kejahatan moral), bencana alam seperti tsunami aceh tahun 2004 yang memakan korban sekitar 170.000 jiwa manusia (kejahatan metafisika).

c. Dimensi eksistensial

Dimensi eksistensial, lebih menunjuk pada aspek kehidupan manusia yang dihadapkan dengan realitas kejahatan. Inti persoalannya dari dimensi ini yakni pembahasan mengenai bagaimana pengalaman seseorang terkait kejahatan menentukan sikapnya terhadap yang Ilahi dan juga dunia?

---

<sup>36</sup> Biidznillah, Thesis: *Transendensi Moralitas Dalam Atheisme*, (Jakarta: Paramadina, 2015), hal. 24

<sup>37</sup> Emmanuel Eddy Bria, "*Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan?*", (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 45-46

## 1. Pengertian Ateis

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membahas mengenai ateisme, seperti dasar, pengertian, maupun kategori-kategori ateisme. Hal ini diperlukan tak lain agar jelasnya pengertian ateisme yang dibahas, juga terhadap pengkategorianya.

Meluasnya pemikiran yang bebas, skeptisisme, bahkan kritik-kritik kepada Agama, istilah ateis pun dispesifikasikan bagi siapa saja yang tidak mempercayai Tuhan. Pada siklus perkembangannya, ateisme seolah hadir menjadi hal yang mainstream di kalangan masyarakat, baik dari kalangan rasionalis, eksistensialis, humanis, dan lain sebagainya. Ateisme beranggapan bahwasannya keberagamaan tidaklah penting bagi manusia karena bentrokannya yang seringkali terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan. Oleh karena itu, tradisi agama dan juga ateisme tentu sangatlah bertolak belakang.

Ateis berasal dari kata "*theism*" yang mengandung makna "percaya kepada Tuhan". Tapi ketika menggunakan awalan huruf "a", maka ia memiliki arti "tanpa". Ketika dihubungkan dengan *theism*, sehingga menjadi tanpa *theism*, maka berarti maknanya adalah "tanpa Tuhan".<sup>38</sup> Ketika seseorang tidak mempercayai adanya Tuhan atau hal supranatural, maka ia disebut ateis.

Menurut George H. Smith, ada beberapa faktor atau alasan yang membuat seseorang menjadi ateis atau tidak percaya akan eksistensi Tuhan. Karena sebelumnya ia tidak pernah menemukan konsep tentang Tuhan, atau tidak dapat menerima konsep tentang suatu hal yang bersifat gaib, sehingga dianggap absurd atau tidak masuk akal. Atau bahkan karena ia tidak menemukan adanya bukti yang mendukung tentang keyakinan kepada Tuhan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> George H. Smith, *Atheism: The Case Against God*, (New York: Bibliophile, 2003), hal.9

<sup>39</sup> George H. Smith, *Atheism: The Case Against God*, hal. 9

## 2. Kategori-kategori Ateis

Dalam merespon pandangan kaum ateis diperlukan juga untuk mengenal kategori ateis, untuk mengetahui bahwa segala argumentasi ateis tentu memiliki pendekatan dan pandangan yang berbeda-beda terhadap penolakan eksistensi Tuhan atau ketika mereka menjelaskan bahwa Tuhan tidak ada dilihat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka berbeda pula jenis penolakan terhadap konsep Tuhan atau segala hal yang berkaitan dengan Tuhan.

Dalam bukunya George H. Smith *Atheism: The Case Against God*, ateis tergolong ke dalam dua kategori besar, yaitu Implisit (Negatif) dan Eksplisit (Positif).<sup>40</sup>

### a. Ateisme Implisit (Ateisme Negatif)

Ateisme negatif adalah suatu paham yang menunjukkan tidak adanya keyakinan terhadap teistik (tentang Tuhan) tanpa kesadaran akan hal itu.<sup>41</sup> Dengan kata lain, seseorang yang tidak percaya kepada Tuhan, tapi dia tidak menolaknya secara tegas atau mutlak tentang keberadaan atau kebenarannya. Misalnya, apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang Tuhan dan tidak mempercayainya, apakah menolak akan adanya “eksistensi” di luar dirinya. Sebuah penolakan membutuhkan suatu hal agar dapat ditolak, dalam artian bahwa seseorang tidak dapat menolak atau menerima paham tentang Tuhan (teisme) tanpa mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan teisme.<sup>42</sup> Karena manusia tidak dilahirkan dengan pengetahuan “supernatural” sampai mampu mengetahui atau menyangkal sebuah kebenaran.

Kategori ateis ini juga diberlakukan kepada seseorang yang mengetahui tentang keyakinan teis atau keyakinan pada Tuhan, akan tetapi orang tersebut tidak setuju pada hal itu, dan juga tidak secara “gamblang” menolak keyakinan pada Tuhan, tapi pada dirinya sendiri dia merasa ragu, acuh tak

---

<sup>40</sup> George H. Smith, *Atheism: The Case Against God*, hal.10

<sup>41</sup> George H. Smith, *Atheism: The Case Against God*, hal.14

<sup>42</sup> Teisme merupakan istilah yang digunakan bagi orang-orang yang mengakui keberadaan Tuhan, mempercayai Tuhan, lawan dari kata ateisme. Lihat Tom Jacobs, *Paham Allah, dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*, ( Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal.201

acuh, dan kenyataannya dia tetap tidak percaya pada Tuhan, maka orang tersebut masuk pada kategori ateis negatif.

Ateis kategori ini lebih bersifat tidak peduli akan segala hal yang berkaitan dengan Tuhan, pada dirinya tidak menolak sepenuhnya, namun meragukan semua hal tentang Tuhan.<sup>43</sup> Mereka tidak mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada, namun lebih kepada penolakan tentang konsep Tuhan yang dimaksudkan oleh kebanyakan orang.

Kategori ini diberlakukan untuk seseorang yang memahami paham akan teis, akan tetapi tidak menolaknya secara gamblang.

b. Ateisme Eksplisit (Ateisme Positif)

Adalah ateis yang menunjukkan tidak adanya keyakinan terhadap teistik dan penolakan secara sadar akan hal itu atau penolakan secara sengaja yang ditandai sebagai anti-Tuhan. Banyak hal yang mendukung untuk ateisme positif, bisa jadi hal itu rasional atau tidak, karena kebenciannya terhadap agama, atau karena permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi, dan lain sebagainya. Dan mereka menyampaikan penolakannya secara langsung dan gamblang.

Kritik yang dipaparkan secara langsung oleh ateis bisa bermacam-macam argumen, yang seringkali dilontarkan yakni sebuah paparan mereka yang mengatakan bahwa “Aku tidak percaya adanya Tuhan ataupun hal yang supernatural atau segala sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah”. Ini dilakukan oleh para ateis jelas dengan alasan bahwasannya mereka tidak menemukan sebuah bukti yang cukup kuat dari para pemeluk agama (teis) mengenai keberadaan Tuhan.

Adapun kritik yang lainnya yaitu pernyataan ateis yang mengatakan bahwa “Tuhan itu tidak ada” atau adanya keberadaan Tuhan merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Alasannya karena bagi ateis, konsep mengenai keberadaan Tuhan yang dijelaskan oleh para pemeluk agama adalah konsep yang tidak masuk akal. Intinya, kritik yang

---

<sup>43</sup> George H. Smith, *Atheism: The Case Against God*, hal.13

dilontarkan oleh para ateis merupakan sebuah penolakan terhadap ada atau tidak adanya Tuhan, karena ateis percaya bahwa konsep tentang Tuhan itu tidak rasional. Contohnya, ketika kita hendak membahas suatu persoalan atau membicarakan tentang keberadaan ‘suatu hal’, maka sebelumnya kita pasti harus sudah mengetahui tentang keberadaan ‘suatu hal’ tersebut. Jika tidak, dan pembicaraan tentang ‘suatu hal’ tersebut tidak bisa diketahui, maka pembicaraan pun haruslah selesai dan tidak bisa dilanjutkan lagi. Sama halnya dengan persoalan mengenai Tuhan yang tidak dapat diketahui dan dimengerti, apakah yang dimaksud dengan Tuhan, dan apakah Tuhan itu ada atau tidak.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> George H. Smith, *Atheism: The Case Against God*, hal. 15

### **BAB III**

## **EPIKUREAN DAN PANDANGAN ATEISME**

#### **A. Penolakan Ateis Terhadap Eksistensi Tuhan**

##### 1. Pengertian eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *existence*. Pengertian eksistensi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti “hal berada” atau “keberadaan”. Sedangkan secara makna terminologinya bermakna “apa yang ada”, “apa yang memiliki aktualitas”, “segala sesuatu apa saja yang menekankan bahwa sesuatu itu ada”.<sup>1</sup>

##### 2. Penolakan Eksistensi Tuhan Secara Umum

Segala sesuatu tentang Tuhan seringkali dipertanyakan, mulai dari apakah Tuhan itu ada atau tidak, apakah Ia mampu dijelaskan dan dibuktikan, dan lain sebagainya. Sehingga dari kumpulan pertanyaan tersebut menghasilkan berbagai argumentasi baik itu berupa pengakuan akan adanya Tuhan, atau pun mengenai penolakan terhadap-Nya. Penolakan akan adanya Tuhan tentu beragam, ada yang mengatakan bahwa realitas satu-satunya itu adalah materi dan tidak ada Tuhan atau dunia kodrati,<sup>2</sup> Tuhan itu tidak mampu dilihat oleh panca indera, bagaimana bisa dikatakan bahwa Tuhan itu ada. Argumentasi lainnya ketika memang ada Tuhan, bagaimana Dia membiarkan kesengsaraan, kemiskinan, penderitaan, dengan kata lain ia menyebabkan kekacauan terjadi di muka bumi ini. Atau bahkan yang mengatakan bahwa kepercayaan kepada Tuhan hanya merupakan hasil dari pikiran, harapan dan kebiasaan masyarakat saja,<sup>3</sup> dan berbagai argumentasi lainnya.

---

<sup>1</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 183

<sup>2</sup> N. Drijarkara, *Pertjikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan Djakarta, 1966), hal.57-59.

<sup>3</sup> Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006), hal. 29-30

Salah satu kaum yang memberikan argumennya yang menolak Tuhan, adalah kaum Epikurean. Dan dalam pembahasan penelitian ini, penolakan tentang Tuhan akan difokuskan pada pendapat-pendapat yang dilontarkan oleh kaum Epikurean tersebut.

Untuk menjelaskan pembahasan tentang teodise Ibn Sina sebagai jawaban terhadap pandangan ateisme kaum Epikurean, terlebih dahulu penulis akan menganalisa alasan dan beberapa konsep-konsep dasar pemikiran kaum Epikurean yang menjadi implikasi terhadap penolakan eksistensi Tuhan, dan juga yang menyangkut sifat-sifat-Nya, baru kemudian penulis menjelaskan tentang relevansi teodise dengan pembahasan, dan menjelaskan konsep teodise sebagai respon terhadap penolakan-penolakan yang dilontarkan kaum Epikurean berdasarkan persoalan tentang keburukan. Namun, sebelum itu, penulis akan memaparkan terlebih dahulu pandangan kaum Epikurean terhadap penolakannya pada permasalahan mengenai eksistensi Tuhan.

## **B. Epikurean dan Pandangan Ateisme**

Mazhab Epikurean merupakan salah satu mazhab yang menonjol dalam periode Helenistik yang didirikan oleh Epikuros.

### **1. Biografi Epikuros**

Lahir pada tahun 342 SM, atau lebih tepatnya pada tanggal 4 februari 3 SM di Samos, dan meninggal 270 SM di Athena. Berkebangsaan Yunani di era Filsafat kuno. Minat utamanya yaitu Atomisme dan Materialisme, karena banyak terpengaruh oleh Democritus. Dia mendirikan mazhab ini bersama Metrodoros, Hermarkus dan Polyenos, mazhab ini pun termasuk salah satu mazhab yang terutama pada masa Helenistik ini. inti dari ajaran ini yaitu mengenai etika, bahwa kebahagiaan hidup adalah kenikmatan. Dan mempunyai tujuan utama yaitu membebaskan manusia dari ketakutan-ketakutan yang dirasakan oleh manusia seperti takut pada Tuhan dan juga kematian.

Epikuros merupakan salah satu filsuf helenistik yang sangat berpengaruh juga mewarisi watak khas helenistik yang menekankan filsafat untuk bagaimana membuat hidup ini bisa lepas dari penderitaan. Dengan demikian, etika hidup menjadi tema besar dari filsuf ini.

Epikuros lahir dari keluarga miskin. Orang tuanya, Neocles dan Chaerstrate, berasal dari Athena tetapi tinggal di Samos. Isu-isu yang disebarakan oleh kaum Stoa<sup>4</sup> mengatakan bahwa ibunya adalah seorang dukun, dan Epikuros kecil sering menemani ibunya berkeliling untuk membaca doa-doa purifikasi. Entah benar atau tidak, yang jelas pada umur sepuluh tahun, Epikuros pernah belajar filsafat pada Pamphilus, seorang murid Plato. Selain itu, ia juga pernah belajar filsafat pada Nausiphanes seorang murid Democritus. Bisa dikatakan, dari Nausiphanes-lah, Epikuros mendapat banyak masukan dari pemikiran Atomisme ala Democritus yang menjadi pondasi dasar bangunan filsafat yang ia susun.

Semasa hidupnya, Epikuros terkenal telah menulis sekitar tiga ratus buku yang sayangnya hingga saat ini tidak terselamatkan satu pun. Yang tersisa hanyalah beberapa surat-surat Epikuros kepada sahabat-sahabatnya dan beberapa fragmen-fragmen yang diberi judul *On Nature*. Narasumber kehidupan dan ajaran-ajaran Epikuros adalah buku X, *Lives of Eminent Philosophers*, karya Diogenes Laertius. Sedangkan, ajaran-ajaran Epikuros masih bisa terwariskan dengan baik oleh salah satu murid Epikuros paling terkenal yakni Titus Lucretius Carus (99-55 SM), seorang penyair Latin yang mengubah pemikiran-pemikiran Epicurus dalam bentuk syair-syair yang berjudul *On the Nature of Things*.<sup>5</sup>

Menjelaskan pemikiran Epikuros dengan lengkap adalah usaha yang mustahil, bukan karena filsafat Epikuros sulit dipahami sehingga para ahli filsafat di luar sana, yang berkepala

---

<sup>4</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 327-328

<sup>5</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hal.328

botak dan dahi berkerut tidak mampu megurainya, tetapi jumlah karyanya yang terhitung 300 buku itu sudah hilang seluruhnya. Penyebab hilangnya buku-buku karya Epikuros sampai sekarang belum dapat dijelaskan denn pasti. Beberapa karya Aristoteles dan Plato masih bisa bertahan sampai sekarang, tetapi karya-karya Epikuros tidak bernasib sama. Jika hendak berspekulasi, sesungguhnya hal ini bisa dengan mudah dijelaskan dengan melihat ajaran-ajaran Epikuros yang tidak terlalu diskusi saat itu.

Epikuros bukan seorang bangsawan, ia hanya orang biasa yang hanya bergaul dengan komunitas Taman yang ia bentuk. Di kalangan para filsuf sendiri, setelah kekuasaan Augutus, ada kesepakatan untuk menolak filsafat Epikuros demi menerima ajaran kaum Stoa. Dengan munculnya abad Kristianitas, ajaran Epikuros yang materialistik dan menolak penyelenggaraan Ilahi jelas telah dianggap bid'ah dan menyesatkan, bahkan dituduh sebagai ajaran ateisme. Namun, ajaran Epikuros tidak hilang begitu saja, kelak di Inggris lahirlah Utilitarianisme yang dipelopori oleh Mill dan kemudian dilanjutkan oleh Bentham, yang dalam banyak hal masih meneruskan keutamaan-keutamaan Epikurean.<sup>6</sup> Tetapi ini cerita lain lagi, sebab hanya dengan berdasar pada bebrapa surat-surat menyrat antara Epicurus dengan murid dan sahabatnya, pemikiran Epicurus dapat diketahui sampai sekarang.

## 2. Filsafat Epikurean

Sebagaimana filsafat pada zamannya (kecuali skeptisisme), filsafat Epikurean dibangun demi menjaga ketenangan hati dan ketentraman batin. Bagi Epikuros, kenikmatan adalah satu-satunya hal yang baik. Walaupun ada sesuatu yang lain yang dianggap lebih utama, itu tak lain hanya untuk mengantarkan manusia pada kenikmatan itu sendiri. “kenikmatan”, bagi kaum Epikurean adalah “awal dan akhir hidup yang penuh berkah”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Betrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hal.329

<sup>7</sup> Betrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hal.332

Kenikmatan disini tentu bukanlah kenimatan sebagaimana yang dipahami dengan kesenangan dunia dan materi semata. Epikuros tidak setuju dengan para hedonis pendahulunya dalam membedakan antara kenikmatan aktif dan pasif, atau kenikmatan *dinamis* dan *statis*. Kenikmatan dinamis terdapat dalam tercapainya tujuan yang diinginkan, keinginan sebelumnya itu disertai penderitaan. Kenikmatan statis terdapat dalam keadaan ekuilibrium, yang tercipta dari adanya semacam keadaan yang diinginkan jika keadaan itu tidak terjadi. Misalnya ketika kita merasakan lapar, ketika upaya untuk memuaskan itu masih berlangsung, merupakan kenikmatan dinamis. Namun keadaan tenang yang lantas timbul ketika rasa lapar itu telah sepenuhnya terpuaskan adalah kenikmatan statis. Di antara dua jenis kenikmatan itu, Epikuros berpendapat bahwa lebih bijaksana jika mengejar jenis yang kedua, sebab lebih murni, dan tidak tergantung pada adanya penderitaan/keburukan sebagai perangsang munculnya keinginan. Ketika jasmani berada dalam ekuilibrium, tidak ada penderitaan, oleh sebab itu, kita hendaknya lebih banyak berusaha mencapai ekuilibrium dan kenikmatan-kenikmatan yang tenang daripada kesenangan-kesenangan yang lebih sifatnya sesaat. Sekiranya dimungkinkan, Epikuros agaknya berharap untuk selalu berada dalam keadaan senang dalam artian “tenang”.<sup>8</sup> Oleh karena itu, ia sama sekali tidak setuju dengan adanya penderitaan/keburukan yang ada di dunia, sebab ia adalah suatu hal yang membuat manusia tidak mencapai ketenangan. Terlebih lagi dengan konsep teisme yang mengatakan sifat-sifat Tuhan yang Maha kuasa, tentulah membuatnya tidak berpihak pada Tuhan.

---

<sup>8</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hal.333

### 3. Penolakan Eksistensi Tuhan (Ateisme Epikurean)

Pemikiran Epikuros yang cukup fundamental adalah mengenai konsepnya yang memisahkan antara manusia dengan Tuhan. Dalam konteks pemikiran Helenistik, Epikuros menyerang kaum Stoa yang menempatkan penyelenggaraan Ilahi sebagai bagian pokok dari alam yang berpengaruh dalam menentukan nasib manusia.<sup>9</sup> Kaum Stoa beranggapan bahwa keutamaan hidup terkandung dalam kehendak yang seirama dengan alam. Namun, Epikuros tidak sepakat dengan pendapat tersebut. Berikut beberapa pendapat Epikurean dan penolakannya terhadap Tuhan:

#### a. Atomisme

Epikuros sudah memulai kajiannya dengan mengikuti aliran filsafat Demokritos<sup>10</sup> mengenai teori Atomisme nya. Atomisme merupakan ajaran filsafat yang membahas bahwasannya seluruh realitas yang ada merupakan ciptaan daripada unsur-unsur kecil yang mana unsur-unsur tersebut tidak dapat lagi dibagi-bagi. Unsur tersebut lah yang kemudian diberi nama “atom”. Berasal dari kata “*tomos*” yang berarti “terbagi”, kemudian dengan diberi “a” mengandung arti “tanpa dibagi-bagi” atau “tidak bisa dibagi-bagi”.<sup>11</sup> Tidak hanya penciptaan alam, Demokritos pun menjelaskan bahwa penciptaan manusia berasal dari atom-atom tersebut. Berbagai komposisi yang dihasilkan oleh atom-atom ini bersifat luas, dari alam hingga penciptaan manusia.

Epikuros tidak meng-klaim dirinya sebagai ateis, akan tetapi pandangannya yang memisahkan Tuhan dengan

---

<sup>9</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hal.329

<sup>10</sup> Demokritos merupakan filsuf yang menggagas teori atomisme. Menurutnya, bumi terbentuk dari unsur-unsur yang diberi nama atom. Ia merupakan partikel-partikel yang tidak terhingga dan saling membentuk, lihat Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hal 77

<sup>11</sup> Simon Petrus, *Pustaka Filsafat Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, ( Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 28-29

kehidupan manusia membuatnya tampak sebagai seorang yang anti Tuhan. Alam semesta juga bukan ciptaan-Nya, dia beranggapan bahwa dunia ini terbentuk dari atom-atom yang terus bergerak dan berputar sehingga akhirnya membentuk bumi (Atomisme). Dia mengatakan jika tuhan itu mengurus alam semesta ini mengapa masih ada bencana-bencana yang menyebabkan hancurnya berbagai wilayah, bangunan dan lain sebagainya. Begitu juga dengan manusia, yang menciptakan manusia bukanlah tuhan, melainkan terbentuk karena atom-atom azali dan jiwa yg kasar sehingga menciptakan manusia dengan jiwa dan raga. Atom atom azali tersebut membentuk jiwa yang kemudian masuk ke dalam raga, dan ketika raga itu lepas maka jiwa pun akan lepas lalu membentuk lagi raga raga yang baru, begitulah seterusnya. Jadi, untuk apa manusia takut pada tuhan sedangkan Dia tidak akan melakukan apapun terhadap kita, dan untuk apa kita takut pada kematian, sedangkan kita juga tidak akan merasakan apa-apa.

Alasan demokritos menggagas teori atom ini, yakni dari perhatiannya terhadap pantai yang terbentuk dari butiran pasir. Ia kemudian menganalogikan pasir tersebut sebagai partikel-partikel atom, yang kemudian membentuk senyawa yakni dalam konteks tersebut membentuk suatu pantai. Butiran pasir tersebut jelas tidak bisa lagi dibagi-bagi. Demokritos juga memberi penjelasan bahwa atom berifat padat, ia tidak memiliki struktur dalam (internal), dan untuk pergerakannya, harus ada ruang kosong antar atom tersebut, hal ini agar ada ruang antar atom. Begitupun dalam rumusnya mengenai penciptaan alam semesta, Demokritos menjelaskan bahwa alam semesta tidak lain terbentuk melalui “ruang kosong” dan juga “atom”. Atom tersebut berupa partikel-partikel kecil yang tidak tampak,

dan tidak terbatas. Mereka saling bergerak dan bertabrakan hingga membentuk aneka ragam bentuk dan benda.<sup>12</sup>

Berangkat dari pandangannya mengenai penciptaan alam, disini Epikuros sudah memulai keyakinannya dengan sebuah keraguan akan Tuhan. Dengan melihat pemikirannya yang sepakat dengan Demokritos, ia secara tidak langsung sudah menampakkan dirinya sebagai seorang yang tidak percaya akan eksistensi Tuhan (Ateis antroposentris). Ia sepakat dengan pandangan bahwa alam semesta ini tidak bergantung pada suatu hal yang lain, dia ada dengan sendirinya tanpa campur tangan Tuhan. Alam semesta muncul dan berkembangnya adalah sebuah prediksi ilmiah yang dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip fisika.<sup>13</sup>

b. Problem of Evil

Pendapat ini merupakan argumen inti dari penolakan kaum Epikurean terhadap konsep penciptaan manusia beserta alam dan seisinya oleh Tuhan. Ia berpendapat bahwa Jika memang Tuhan itu ada sebagaimana yang orang-orang beragama katakan, maka mana mungkin Tuhan yang memiliki konsep Maha baik, Maha kuasa, dan Maha tahu itu kemudian membiarkan kekacauan dan kejahatan terjadi dan merajalela dimana-mana. Kata-kata Epikuros yang sangat terkenal yaitu:

Kalau Tuhan sanggup tetapi tidak mau menghilangkan penderitaan manusia, maka dia jahat. Kalau Tuhan mau tetapi tidak sanggup menghilangkan penderitaan, maka dia tak maha kuasa. Kalau Tuhan sanggup dan mau menghilangkan penderitaan, maka penderitaan tidak seharusnya ada. Kalau Tuhan tidak mau dan tidak

---

<sup>12</sup> Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hal 78

<sup>13</sup> Richard Dawkins, *The God Delusion*, (London: Bantam Press, 2006), hal.51-60

sanggup menghilangkan penderitaan, mengapa disebut Tuhan?<sup>14</sup>

Karena jika kita mengklaim bahwa Tuhan itu Sang pencipta, dan sebagaimana konsep tentang sang pencipta bahwasannya ia adalah Maha baik, Maha tahu, dan Maha kuasa, maka ia haruslah Tuhan yang tidak membiarkan kejahatan itu terjadi. Akan tetapi, realita yang kita saksikan, jelas berbeda dengan konsep yang ada. Bahwa, keburukan dan kejahatan ada dimana-mana.<sup>15</sup>

Tidak bisa kita nafikan bahwa alam semesta mengandung keburukan.<sup>16</sup> Kejahatan seperti bencana alam, adanya penderitaan, penyakit yang menyerang makhluk hidup, kecelakaan, musibah, dan berbagai kepedihan itu dialami dan dirasakan oleh manusia sebagai makhluk bumi. Argumen tersebut diungkapkan oleh Epikuros yang memang sudah tidak percaya bahwa Tuhan adalah entitas Yang Maha sempurna karena Ia menyebabkan atau mengizinkan kekacauan dan kejahatan ada dan merajalela dimana-mana.

Dalil Epikuros mengenai keburukan yang dirasakan oleh manusia di muka bumi ini, sebagai penjelasannya yang berusaha untuk menolak adanya Tuhan dalam urusan hidup manusia. Menurut pendapatnya, bagaimana mungkin bisa manusia tidak berpikir secara logis, bahwa Tuhan yang selama ini mereka yakini sudah membuat banyak kekacauan yang terjadi. Mereka mempercayainya, menyembahnya, meletakkan segala harapan mereka terhadap-Nya. Akan tetapi, apa yang dilakukan Tuhan? Apakah kemudian Tuhan mendengar mereka? Jika ia, mengapa ia masih memberikan cobaan yang pedih terhadap hamba-hamba yang menyembah-Nya tersebut?

---

<sup>14</sup> David Hume, *Dialogues Concerning Natural Religion*, (London, edisi ke-2 tahun 1779), hal. 186

<sup>15</sup> J.L. Mackie, *Evil and Omnipotent*, (Oxford University, vol.64 no. 254, 1995), hal. 45-46

<sup>16</sup> J.L. Mackie, *Evil and Omnipotent*, hal. 50

Inti dari argumentasi Epikuros dalam menolak eksistensi Tuhan yaitu dilihat dari sudut pandang ketika Tuhan dijadikan sebagai “Sang Pencipta”, karena hal tersebut sangat bertolak belakang dengan apa yang manusia rasakan.

Dalam bab sebelumnya, telah dibahas pengertian beserta kategori-kategori ateisme, yang mana terdapat kategori implisit (negatif) dan juga eksplisit (positif).<sup>17</sup> Walaupun tidak menolak eksistensi Tuhan secara langsung, pemikiran Epikuros yang berusaha memisahkan keterkaitan antara Tuhan dengan manusia serta penjelasannya tentang Tuhan yang dipaparkannya menurut penulis bersifat kritik tajam ataupun bentuk serangan bagi para teis, karena beberapa argumen yang ia lontarkan seolah menggugurkan beberapa keyakinan para teis yang diungkapkannya secara langsung, sehingga penulis mengkategorikannya pada ateisme negatif.<sup>18</sup>

c. Seni Berbahagia

Ajaran etika Epikurean merupakan ajaran yang dikenal oleh banyak kalangan agar terbebas dari penderitaan. Bahwa ia berusaha untuk membawa manusia agar menghindari dari mitos-mitos keagamaan yang selama hidup manusia mengancam mereka. Baginya, ketakutan terhadap Tuhan, dewa-dewa, kematian, hanya akan menghantarkan manusia pada penderitaan. Oleh karena itu, dalam ajaran filsafatnya, ia berusaha untuk mendatangkan ketentraman dalam jiwa manusia dengan tidak mempercayai hal-hal yang berbau mitos, seperti: Manusia akan dibangkitkan lagi setelah kematian. Inilah alasan kuat menurut Epikuros mengapa manusia sangat takut akan kematian, sehingga dalam

---

<sup>17</sup> Lihat BAB II, hal.25

<sup>18</sup> Asumsi tersebut penulis temukan dari beberapa penjelasan dan pernyataan Epikuros yang memberikan beberapa klaimnya yang menolak akan eksistensi Tuhan. Lihat Witness Lee, *Pelajaran Hayat Kisah Para Rasul (2)* Volume 15 dari Pelajaran Hayat (Surabaya, Yasperin, 2019), hal. 50-51

hidupnya manusia membuat dirinya menderita akan ketakutan-ketakutan yang menghantuinya itu.

Ia menyebut hal tersebut sebagai mitos, karena kembali lagi pada teori kepercayaannya akan konsep atom, maka dengan itu, apabila manusia mengalami kematian, maka yang terjadi adalah sebuah pelepasan atom pada dirinya. Yang terjadi adalah ketiadaan Subjek. Artinya, tidak akan ada yang terjadi pada kehidupan manusia setelah kematian. Kebangkitan, dan hal-hal yang bersangkutan dengan itu menurutnya adalah mitos belaka, tidak masuk akal. Manusia, jika ia bebas dari segala takhayul dan mitos tersebut, dalam ajarannya dibimbing untuk kemudian menemukan kebahagiaan. Bagi epikuros, yang terpenting dalam kebahagiaan hidup adalah ketentraman jiwa.<sup>19</sup>

Inilah tujuan aliran Epikuros, dia tidak mengambil perhatian apapun kecuali pada kebahagiaan dan kenikmatan, kebahagiaan dalam hidup tidak lain yaitu kenikmatan. Kenikmatan adalah satu-satunya yang baik, serta menjadi awal dan tujuan hidup manusia yang bahagia. Dan apabila ada sesuatu lain yang dianggap utama pun artinya bahwa itu semata mata hanya untuk mengantarkan manusia pada kenikmatan itu sendiri.

Kenikmatan sendiri definisinya menurut Epikuros yakni tidak adanya rasa sakit dan kegelisahan dalam hidup. Dia juga membagi jenis kenikmatan, yang pertama adalah kenikmatan raga dan kedua yaitu kenikmatan jiwa. Kenikmatan raga seperti sehat dan kenikmatan jiwa seperti merasa tentram, tenang dan aman. Yang kedua ini lebih utama dibandingkan dengan yang pertama. Kenikmatan ini pun terbagi dua lagi yaitu kenikmatan yang bergerak dan yang diam, yang bergerak maksudnya adalah kesenangan sedangkan yang diam maksudnya adalah tidak adanya sakit yang kemudian akhirnya mengantarkan kita pada

---

<sup>19</sup> M. Nur Prabowo Setyabudi, *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan*, (Malang, Universitas Brawijaya Press, 2017), hal. 27-28

kebahagiaan. Intinya, Epikuros tidak membahas hal apapun lainnya kecuali kenikmatan dan yang berkenaan dengan itu, dan hal terpenting dalam mazhab ini juga bukanlah kenikmatan Indrawi, melainkan ketenangan jiwa ( tidak adanya sakit dan juga kecemasan jiwa). Oleh karena itu, manusia bisa terlepas dari ketakutan-ketakutan yang sering dialaminya seperti rasa takut pada Tuhan dan juga kematian, dan pada akhirnya mebebaskannya serta membawa manusia pada kebahagiaan.

Epikuros dalam hidupnya mencoba untuk mendatangkan ketenangan kepada manusia dengan menjelaskan bahwa Tuhan itu sebenarnya tidak ikut campur dengan segala aspek kehidupan manusia, maupun kematian manusia. Boleh saja Tuhan itu ada, tapi jika ia memang ada, maka ia tidak memiliki kontribusi apapun untuk manusia. Dengan kata lain, walaupun Epikuros tidak secara terang-terangan menolak eksistensi Tuhan, akan tetapi ia jelas menolak bahwa Tuhan itu Maha baik, Maha kuasa, dan Maha tahu. Bahkan, ia mengatakan bahwa Tuhan itu lemah dan tak berdaya.

Pemikiran Epikurean memang terbilang cukup klasik, bersamaan dengan tokoh pencetusnya Epikuros yang tergolong kepada filsuf pra-Sokrates. Akan tetapi, pemikiran-pemikirannya masih relevan hingga saat ini, dan banyak mempengaruhi berbagai kaum. Salah satunya, J.L. Mackie, yang dengan mengikuti pemikiran Epikuros, ia menerbitkan buku yang berjudul "*Evil and Omnipotent*". Sebuah karya yang berusaha menjelaskan kembali sedikit penjelasan Epikuros yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mungkin ada sejalan dengan fakta mengenai adanya keburukan. Begitu pun dengan filsuf lain yang terpengaruh oleh aliran Epikurean melalui etika, seperti Nietzsche yang dalam karya-karyanya mengaku terinspirasi oleh pemikiran Epikuros yang berusaha memunculkan kebahagiaan di tengah dirinya yang sedang terkena penyakit. Teorinya tersebut banyak

mempengaruhi sebagian orang. Tokoh lain yakni Thomas Jefferson, Bapak pendiri Amerika Serikat yang terinspirasi oleh Epikuros dalam menyusun *Declaration of Independence* (Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat) menjadi sebuah gerakan kemerdekaan. Ia menyampaikan bahwa “Semua manusia tidak lain diciptakan sederajat dan juga memiliki hak yang sama atas kehidupannya, juga kemerdekaan dan dalam hal pengejaran kebahagiaan”.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosopher: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM – Abad 21 Yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, (Yogya: Penerbit Andi), hal. 54

## BAB IV

### PANDANGAN TEODISE IBN SINA DAN MASALAH KEBURUKAN

#### A. Riwayat Hidup Ibn Sina

Ibn Sina bernama lengkap Abū ‘Alī al-Husayn bin ‘Abdullāh bin Sīnā. Ibnu Sina lahir pada 980 M di Afsyahnah daerah dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan (kemudian Persia). Ia berasal dari keluarga *bermadzhab Ismailiyah* sudah akrab dengan pembahasan ilmiah terutama yang disampaikan oleh ayahnya. Orang tuanya adalah seorang pegawai tinggi pada pemerintahan Dinasti Saman. Ia dibesarkan di Bukharaja serta belajar falsafah dan ilmu-ilmu agama Islam.<sup>1</sup>

Saat berusia 10 tahun dia banyak mempelajari ilmu agama Islam dan berhasil menghafal *Al-Qur'an*. Ia dibimbing oleh Abu Abdellah Natili, dalam mempelajari ilmu logika untuk mempelajari buku *Isagoge* dan *Prophyry, Eucliddan Al-Magest Ptolemus*. Setelah itu dia juga mendalami ilmu agama dan *Metaphysics Plato* dan Arsitoteles. Suatu ketika dia mengalami masalah saat belajar ilmu *Metaphysics* dari Aristoteles. Empat Puluh kali dia membacanya sampai hafal setiap kata yang tertulis dalam buku tersebut, namun dia tidak dapat mengerti artinya. Sampai suatu hari setelah dia membaca *Agradhu kitab ma waraet thabie'ah li li Aristho-nya Al-Farabi* (870 - 950 M), semua persoalan mendapat jawaban dan penjelasan yang terang benderang, bagaimana dia mendapat kunci bagi segala ilmu *Metaphysics*.<sup>2</sup>

Setelah berhasil mendalami ilmu-ilmu alam dan ketuhanan, Ibnu Sina merasa tertarik untuk mempelajari ilmu kedokteran. Ia mempelajari ilmu kedokteran pada Isa bin Yahya. Meskipun secara teori dia belum matang, tetapi ia banyak melakukan keberhasilan dalam mengobati orang-orang sakit. Setiap kali menghadapi kesulitan, maka ia memohon kepada Allah agar diberikan petunjuk, maka didalam tidurnya Allah memberikan pemecahan terhadap kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapinya.

---

<sup>1</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 54

<sup>2</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, hal. 54

Suatu ketika saat Amir Nuh Bin Nasr sedang menderita sakit keras. Mendengar tentang kehebatan yang dimiliki oleh Ibnu Sina, akhirnya dia diminta datang ke Istana untuk mengobati Amir Nuh Bin Nasr sehingga kesehatannya pulih kembali. Sejak itu, Ibnu Sina menjadi akrab dengan Amir Nuh Bin Nasr yang mempunyai sebuah perpustakaan yang mempunyai koleksi buku yang sangat lengkap di daerah itu. Sehingga membuat Ibnu Sina mendapat akses untuk mengunjungi perpustakaan istana yang terlengkap yaitu Kutub Khana. Berkat perpustakaan tersebut, Ibnu Sina mendapatkan banyak ilmu pengetahuan untuk bahan-bahan penemuannya. Pada suatu hari perpustakaan tersebut terbakar dan orang-orang setempat menuduh Ibnu Sina bahwa dirinya sengaja membakar perpustakaan tersebut, dengan alasan agar orang lain tidak bisa lagi mengambil manfaat dari perpustakaan itu.<sup>3</sup>

Ibnu Sina lahir di zaman keemasan Peradaban Islam. Pada zaman tersebut ilmuwan-ilmuwan muslim banyak menerjemahkan teks ilmu pengetahuan dari Yunani, Persia dan India. Teks Yunani dari zaman Plato, sesudahnya hingga zaman Aristoteles secara intensif banyak diterjemahkan dan dikembangkan lebih maju oleh para ilmuwan Islam. Pengembangan ini terutama dilakukan oleh perguruan yang didirikan oleh Al-Kindi. Pengembangan ilmu pengetahuan di masa ini meliputi matematika, astronomi, Aljabar, Trigonometri, dan ilmu pengobatan. Pada zaman Dinasti Samayid dibagian timur Persian wilayah Khurasan dan Dinasti Buyid dibagian barat Iran dan Persian memberi suasana yang mendukung bagi perkembangan keilmuan dan budaya. Di zaman Dinasti Samaniyah, Bukhara dan Baghdad menjadi pusat budaya dan ilmu pengetahuan dunia Islam.<sup>4</sup>

Saat berusia 22 tahun, ayah Ibnu Sina meninggal dunia. Pemerintahan Samanid menuju keruntuhan. Masalah yang terjadi dalam pemerintahan tersebut akhirnya membuatnya harus meninggalkan Bukhara. Pertama ia pindah ke Gurganj, ia tinggal selama 10 tahun di Gurganj. Kemudian ia pindah dari Gurganj ke Nasa, kemudian pindah lagi ke Baward, dan terus berpindah-pindah tempat untuk mempelajari ilmu baru dan mengamalkannya. Shams al-Ma'ali Qäbtis, seorang penyair dan

---

<sup>3</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 55-56

<sup>4</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 56-57

sarjana, yang mana Ibnu Sina mengharapkan menemukan tempat berlindung, dimana sekitar tahun (1052) meninggal dibunuh oleh pasukannya yang memberontak. Ia sendiri pada saat itu terkena penyakit yang sangat parah. Akhirnya, di Gorgan, dekat Laut Kaspi, ia bertemu dengan seorang teman, yang membeli sebuah ruman didekat rumahnya sendiri di mana Ibnu Sina belajar logika dan astronomi. Beberapa dari buku panduan Ibnu Sina ditulis untuk orang ini, dan permulaan dari buku *Canon of Medicine* juga dikerjakan sewaktu dia tinggal di Hyrcani.<sup>5</sup>

## **B. Latar Belakang Pemikiran Filsafat Ibn Sina**

Dimulai dengan tokoh besar filosof Islam yang termasyhur pada zamannya, yaitu Al-Farabi yang merupakan salah satu tokoh utama pendiri Neo-Platonisme Arab sekaligus tokoh utama dalam gerakan filosofis. Sedangkan tokoh dari Barat, seperti dikenal dengan nama Proclus. Adapun filosof terbesar dari Timur yang dengan melalui namanya saja sudah dikenal oleh para penulis selanjutnya, baik itu di Eropa maupun di Timur. Dia adalah Abu Ali al-Hasan Ibn Sina. Yang terkenal di kalangan pengarang Latin dengan sebutan Avicenna.<sup>6</sup> Ibn Sina adalah salah satu yang memiliki kedudukan tinggi dalam sejarah Neo-Platonisme Arab. Dalam sebuah tradisinya Ibn Sina yang di dalamnya menegaskan mengenai hutang budinya terhadap Al-Farabi.<sup>7</sup> Seperti yang kita ketahui Al-Farabi merupakan putra seorang militer, dimana ayahnya adalah seorang opsir tentara keturunan Persia, yang mengabdikan kepada pangeran-pangeran Dinasti Samaniyyah. Sedangkan ayah dari Ibn Sina pada saat itu bekerja dalam birokrasi Samaniyyah, atau al-Kindi, yang ayahnya adalah seorang Gubernur Kuffah.<sup>8</sup>

Dalam hal menulis, Ibn Sina merupakan salah satu tokoh yang dalam gaya penulisannya tenang dan sistematis dibandingkan dengan tokoh-tokoh sebelumnya atau para pendahulunya. Dengan mengandalkan pada gaya bahasanya yang khas, Ibn Sina secara tidak langsung

---

<sup>5</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 57-58

<sup>6</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari A History of Islamic Philosophy (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), hal. 190

<sup>7</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari A History of Islamic Philosophy, hal. 190

<sup>8</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari A History of Islamic Philosophy, hal. 190

membantu dalam mempercepat proses penyebaran karyanya untuk membantu memahami kepada kalangan mahasiswa filsafat, ahli sejarah pemikiran dan yang lainnya pada saat itu.<sup>9</sup>

Selain karya-karya Aristoteles dan komentar-komentar Yunannya, ada juga dua pengaruh utama yang formatif terhadap pemikiran Ibn Sina, yaitu pengaruh surat-surat Ikhwan Al-Safa, serta tulisan-tulisan lain Al-Farabi.<sup>10</sup> Kesenambungan dan keserbasamaan pemikiran Ibn Sina dapat dilihat dari kecenderungan iluminasionis (Isyraqi)-nya, yang merupakan pencapaian puncak Neo-Platonik yang telah menjadi miliknya sendiri. Seperti Al-Farabi, Ibn Sina mendirikan di atas sub-struktur kosmologi Aristotelian, sebuah bangunan besar Neo-Platonik, dimana skala wujud kaum pada dasarnya sama dengan yang dimiliki Al-Farabi, skala wujud ini lebih lengkap dan risalah-risalah yang dimuat di dalamnya lebih komprehensif.<sup>11</sup>

Filsafat Isyraqiyyah atau iluminasionisme adalah sebuah pemikiran filosofis yang dasar epistemologinya adalah hati atau intuisi. Secara prosedural, logika yang dibangun adalah sama dengan logika emanasi dalam paripatetisme. Namun secara substansial keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Adapun tokoh yang mempelopori munculnya filsafat iluminasi tersebut adalah Suhrawardi.

Ibn Sina terkenal di kalangan pengarang Latin dengan sebutan *Avicenna*. Berkat kejeniusannya, Ibn Sina dengan cepat menguasai banyak ilmu. Walaupun dalam usia yang masih sangat muda, beliau sudah mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan, seperti: ilmu kedokteran, filsafat, matematika, fisika, dan masih banyak lagi. Hadirnya sosok beliau ini membawa pengaruh dalam dunia timur maupun barat baik dalam bidang pendidikan, pengobatan, maupun dalam bidang filsafat.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari A History of Islamic Philosophy, hal. 190

<sup>10</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari A History of Islamic Philosophy, hal. 195

<sup>11</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari A History of Islamic Philosophy, hal. 197

<sup>12</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari A History of Islamic Philosophy, hal. 190

Pengaruh yang cukup signifikan yang dihasilkan oleh Ibn Sina yaitu berupa pemikiran dalam bentuk sebuah karya tulis, sebuah pemikiran filsafat, dan juga teladinya di bidang kedokteran.<sup>13</sup>

Dalam dunia barat pun beliau membawa pengaruh yang sangat besar yakni melalui karyanya yang cukup terkenal yakni sebuah kontribusinya kepada dunia kedokteran yang berjudul *Qanun fi al-Thibb*. Didalam dunia barat beliau membawa pengaruh yang sangat besar terhadap ruang lingkup juga perkembangan ilmu kedokteran barat, dan karya beliau juga merupakan referensi dasar utama ilmu medis di Eropa. Kontribusi terpenting yang diwariskan oleh beliau kepada dunia kedokteran adalah dalam ilmu medisnya, yaitu dalam karyanya yang berjudul *Qanun fi al-Thibb*. *Qanun* itu sendiri merupakan karya yang paling banyak dibaca dan juga besar pengaruhnya pada ilmu medis Islam dan Eropa.<sup>14</sup> Karya besar ini merupakan satu dari buku yang paling sering dicetak di Eropa pada masa Renaisans dalam terjemahan latinnya oleh Gerard Cremono.

## 1. Logika

Ibn Sina menganggap bahwa logika merupakan kunci dari filsafat, yang mana kunci pengetahuannya adalah kunci kebahagiaan manusia. adapun fungsi dari logika adalah membantu manusia dalam mengambil konsep-konsep dan penilaian-penilaian baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui. Sehingga meningkatkan pengetahuan kita. Konsep merupakan objek mental tanpa penegasan atau negasi. Sedangkan penilaian adalah kebalikan dari konsep. Yaitu sebagai objek mental dengan penegasan atau negasi.<sup>15</sup> Dengan demikian, pemahaman tersebut mensyaratkan pemahaman kepada tiga hal berikut: pertama, hakikat pengetahuan, kedua, alasan mengapa logika itu penting bagi pengetahuan, ketiga, cara pengetahuan membimbing manusia menuju kebahagiaan.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Sayyed Hosein Nasr dan Oliver Leamen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan, buku kedua, hal. 1340

<sup>14</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari *A History of Islamic Philosophy*, hal. 191

<sup>15</sup> Sayyed Hosein Nasr dan Oliver Leamen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (buku kedua) diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan, hal. 290

<sup>16</sup> Sayyed Hosein Nasr dan Oliver Leamen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (buku kedua) diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan, hal. 118

## 2. Fisika

Dalam fisika, Ibn Sina memulai pembicaraannya dengan suatu penelitiannya mengenai materi pokok ilmu alam, yang dinyatakannya sebagai “benda-benda, sejauh mereka mudah dipengaruhi oleh perubahan”. Sekalipun keberadaan materi pokoknya dipostulasikan oleh fisika, akan tetapi mengenai demonstrasi prinsip-prinsip sandarannya tetap diserahkan kepada ilmu yang lebih tinggi di atas fisika, yaitu metafisika, atau bisa juga disebut dengan ilmu universal. Oleh karena itulah ilmu itu diterima sebagai ilmu aksioma.<sup>17</sup>

Dari prinsip-prinsip di atas, Ibn Sina menyinggung bahwa benda-benda fisik tersusun dari materi dan bentuk, dan oleh sebab-sebab materinya, benda-benda itu dapat dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan ruang. Sebaliknya, jika benda-benda itu disebabkan karena bentuknya, maka benda tersebut dapat dipengaruhi oleh sifat-sifat substansial atau aksidental tertentu, disebabkan dua prinsip fisik tersebut maka Ibn Sina menambahkan sebuah prinsip non-fisik, yaitu akal kecerdasan aktif, yang atas benda-benda dan materi itu bergantung.<sup>18</sup>

## 3. Metafisika

Metafisika merupakan salah satu yang sering diperhadapkan dengan sains. Adapun datangnya istilah metafisika ini berasal dari Yunani. Bahkan sebagian filosof menyimpulkan bahwa metafisika sinonim dengan transfisika. Dikatakan bahwa transfisika hanyalah membahas mengenai Tuhan dengan wujud-wujud non-materi saja. Oleh karena itu, sebagian filosof tidak setuju, dikarenakan metafisika tidak hanya membahas tentang Tuhan dan wujud-wujud non-materi semata, melainkan mengenal wujud secara universal, sebagaimana yang dibahas dalam ontologi.<sup>19</sup> Dalam metafisika Ibn Sina membicarakan tentang sifat

---

<sup>17</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari *A History of Islamic Philosophy*, hal. 200

<sup>18</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari *A History of Islamic Philosophy*, hal. 200

<sup>19</sup> Mohsen Gharawiyyan, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, diterjemahkan dari *Dar Amadi Bar Amuzesyeh Falsafe*, oleh Muhammad Nur Jabir (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 21-22.

wujudiah sebagai yang terpenting dan mempunyai kedudukan di atas segala sifat lain, walaupun esensi sendiri.

Wujud tertinggi di samping sebagai obyek materi metafisika yang oleh Ibn Sina disebut dengan segala Ilmu Ilahi, ternyata masih menimbulkan masalah besar metodologik. Menurutnya, obyek materi suatu ilmu adalah materi yang eksistensinya sebagaimana yang pernah kita lihat pada kasus fisika, bisa saja sudah tetap, atau telah terbukti dengan sendirinya, atau bahkan telah dibuktikan secara intuitif. Tuhan, dalam ilmu metafisika adalah sasaran utama daripada obyek-obyek ilmu lainnya. Oleh sebab itu, ditegaskan secara eksplisit bahwa sasaran ini (Tuhan) disebut sebagai wujud qua-wujud. Karena hanya wujud itu lah yang tercatat dalam semua kategori.<sup>20</sup>

Baik Ibn Sina maupun Ibn Rushd telah berusaha mencari satu koherensi dan tujuan yang pasti dalam risalah Aristoteles yang bersifat chaotic dan sering inkonklusif. Mereka bertanya, apakah yang menjadi pokok bahasan dari karya tersebut? Ibn Sina berujah bahwa, karena tidak ada cabang pengetahuan yang bisa menunjukkan eksistensi pokok pembahasannya sendiri, dan karena eksistensi Tuhan ditunjukkan dalam metafisika, maka persoalan pokok metafisika bukanlah Tuhan, melainkan wujud sebagaimana wujud (*being qua being*). Sebaliknya, Ibn Rusyd, yang meyakini bahwa eksistensi Tuhan ditunjukkan dalam fisika, menganggap bahwa wujud pertama, Penggerak pertama atau Tuhan, adalah pokok bahasan metafisika.<sup>21</sup>

Dikatakan bahwa dalam kitab *Al-Shifa'*, Ibn Sina mengawali tulisannya dengan definisi konvensional metafisika sebagai studi entitas-entitas imateriil. Sebagian orang mengatakan bahwa metafisika Ibn Sina adalah prinsip-prinsip pokok fisika, matematika dan prinsip utama dari segala prinsip, serta yang memperkenalkan sebab dari segala sebab. Akan tetapi, Ibn Sina bukan saja hanya mendefinisikan mengenai metafisika, yang di dalamnya Ibn Sina membedakan antara Tuhan, Wujud niscaya, dan segala wujud lain yang hanya mungkin. Dalam hal mengenai wujud yang mungkin, Ibn Sina mengikuti Al-Farabi yang membedakan eksistensi (*esse*: apakah sesuatu eksis dalam kenyataan)

---

<sup>20</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari A History of Islamic Philosophy, hal 213-214.

<sup>21</sup> Sayyed Hosein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), hal. 1341.

dengan esensi (jenis wujud tersebut). berbeda halnya dengan Al-Ghazali, yang menyatakan pembedaan ini dengan diartikan bahwa, eksistensi adalah aksiden esensi.<sup>22</sup>

Sejak saat itu, mulai dari William Auvergne dan seterusnya, mengenai pembedaan tersebut memainkan peranan penting dalam pembahasan metafisika dan teologi Barat. Salah satu contohnya adalah Aquinas. Ia merupakan salah satu filosof yang menerima pembedaan antara yang esensi dan eksistensi. Akan tetapi, Aquinas dengan tegas menolak gagasan bahwa eksistensi adalah aksiden, begitupun dengan gagasan yang dibawa oleh Ibn Sina, ia mengubah gagasan tersebut dengan memandang bahwa esensi adalah sebagai potensi dan eksistensi adalah sebagai aktualitas (*actus*). Dengan demikian esensi dan eksistensi adalah saling melengkapi satu sama lainnya. Seperti halnya materi dan bentuk.<sup>23</sup>

Dari sekian banyaknya obyek-obyek ilmu, beberapa di antaranya berlaku untuknya kapasitas mungkin spesies, seperti halnya substansial, kualitas, atau kuantitas, yang lain dalam kapasitasnya sebagai sifat-sifat khusus, seperti satu atau banyak, posibilitas dan aktualitas partikular dan universal, mungkin dan niscaya.<sup>24</sup> Atas dasar pemilihan permulaan ini, “ilmu universal” dapat dibagi ke dalam tiga bagian yang jelas. Pertama, satu bagian yang berkenaan dengan sebab-sebab terakhir dari wujud pada umumnya, dan Tuhan sebagai Sebab Pertama pada khususnya, barangkali bagian ini dapat kita sebut etiologi. Kedua, satu bagian yang berkaitan dengan sifat-sifat atau determinasi wujud yang fundamental, kita akan menyebutnya ontologi. Ketiga, satu bagian yang berkaitan dengan prinsip-prinsip fundamental, yang menjadi sandaran ilmu-ilmu khusus, dan yang bisa kita namakan fondasi metafisika pengetahuan.<sup>25</sup>

Dalam pemikiran Ibnu Sina, ia memulai dengan menempatkan metafisika sebagai pusat dari pembahasannya mengenai wujud. Metafisika, merupakan ilmu yang memberikan pengetahuan tentang

---

<sup>22</sup> Sayyed Hosein Nasr dan Oliver Leamen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan, buku kedua, hal. 1341

<sup>23</sup> Sayyed Hosein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan, buku kedua, hal. 1342.

<sup>24</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari A History of Islamic Philosophy (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), hal.214.

<sup>25</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari A History of Islamic Philosophy (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), hal.214.

prinsip-prinsip filsafat teoritis. Metafisika adalah hal yang berhubungan dengan maujud (eksistensi atau yang ada), artinya adalah sesuatu yang berhubungan dengan maujud mutlak atau umum yang berhubungan dengannya.<sup>26</sup> Sedangkan metafisika dalam literatur filsafat bahasa Arab, disebut dengan berbagai macam ungkapan. Diantaranya *ma ba'd (fauq, wara') al-tabi'ah* (sesuatu yang berada setelah [di atas, di luar] alam), *al-Falsafah al-Ula* (filsafat pertama), *Ilahiyyat* (teologi, ketuhanan), atau bahkan *hikmah* (kebijaksanaan).<sup>27</sup> Metafisika (*Ilahiyyat: theologia*) berurusan dengan entitas-entitas yang hal tersebut dapat dipisahkan dari materi, baik itu dalam kenyataan maupun definisi. Atau dengan kata lain perkataan “sebab-sebab primer baik bagi realitas fisik maupun matematik, dan juga sebagai sebab dari segala sebab atau prinsip dari segala prinsip, yakni Tuhan”.<sup>28</sup>

#### 4. Keberadaan Tuhan dan Teodise

Dalam membuktikan keberadaan Tuhan, ada beberapa argumentasi yang dikemukakan oleh para filosof. Bicara tentang konsep ketuhanan, para filosof memiliki warisan teori khusus dari para pendahulunya yakni para filosof Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Plotinus.<sup>29</sup> Argumen yang dikemukakan oleh Aristoteles salah satunya yakni pendapatnya yang menjelaskan bahwa Tuhan sebagai “penggerak yang tidak bergerak”, sebab pertama bagi seluruh alam wujud. Menurut pandangan Aristoteles yang menjelaskan eksistensi Tuhan, baginya pembahasan seluruh maujud dalam hal eksistensinya, Tuhan merupakan maujud yang tertinggi dan Ia mutlak ada.

Dalam membuktikan keberadaan Tuhan, banyak filosof yang membuktikannya melalui konsep tentang adanya alam. Seperti Ibnu Sina, yang membuktikannya dengan Wujud Imkan, atau Al Kindi

---

<sup>26</sup> Sayyed Hosein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (buku pertama) diterjemahkan oleh tim penerjemah Mizan, hal.297

<sup>27</sup> Sayyed Hosein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (buku kedua) diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan, hal. 190

<sup>28</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari A History of Islamic Philosophy, hal.213

<sup>29</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 13

yang membawakan dalil Khudus, dan juga Mulla Shadra dengan Burhan Shiddiqun. Muthahhari disini, lebih cenderung pada pemikiran Burhan Shiddiqun yang digagas oleh Mulla Shadra, dan lain sebagainya.

Murtadha Muthahhari, memiliki argumen sendiri dalam membuktikan keberadaan Tuhan. Yaitu menggunakan metode realistic atau realism instintif, yang didasari pada fitrah manusia yang menjadi ciptaan Tuhan. Beliau berpendapat bahwa dengan adanya fitrah pada manusia, menimbulkan suatu kesadaran pada dirinya, bahwa dirinya dan alam ini merupakan wujud yang nyata, bukanlah suatu khayalan belaka. Walaupun demikian, bukanlah berarti disini manusia dan alam tidak dapat hancur. Namun, keberadaan manusia dan alam ini, tak lain adalah ketergantungannya pada suatu wujud yang tetap, yakni *Wajibul Wujud*. karena bergantung pada wujud tersebut, manusia kemudian terdorong oleh fitrahnya untuk mencari sebab dari setiap apa yang dialaminya. Dan dengan kesadarannya, maka manusia secara fitrahnya pun mampu mengetahui apa yang menjadi sumber keberadaannya, dan Tuhanlah jawabannya.

Pandangan Aristoteles tentang alam yakni ia mengatakan bahwa alam ini tanpa awal. Secara tidak langsung, pandangannya tersebut membawa suatu konsekuensi adanya pengingkaran terhadap sebuah penciptaan. Ia berpendapat bahwa Tuhan menggerakkan alam ini satu kali gerak, karenanya ia menyebut Tuhan dengan sebutan “Penggerak yang tidak bergerak”. Pada abad ke sembilan belas Masehi, terdapat beberapa filosof Islam yang pertama kali muncul yakni al-kindi, Ar-Rozi, al-Farabi, dan juga Ibnu Sina. Selain dari petunjuk nash-nash kitab suci, para filosof murni menggunakan potensi akalanya dalam sistem berfikir yang membawa mereka menemukan sebuah hakekat demi hakekat ketuhanan. Akan tetapi, para ahli filsafat ketuhanan, ahli metafisika, dan lain sebagainya selalu berupaya dan berfikir mengenai siapakah Tuhan. Seperti dalam bukunya “Filsafat Ketuhanan”, Hamka mengungkapkan:

Ahli-ahli filsafat itu sejak beberapa abad yang telah lalu mencoba memisahkan ilmu fisika dan metafisika. Tetapi pada zaman-zaman terakhir ini, filsafat itu pun terpaksa membicarakan juga tentang keadaan Dzat Yang Maha Kuasa,

yakni setelah menyelidiki keadaan natur, rahasia-rahasiannya dan undang-undang yang ditempuhnya dan perkembangannya.<sup>30</sup>

Filosof timur seperti al-kindi, al-farabi dan juga Ibnu Sina banyak berbicara mengenai filsafat ketuhanan, sebagaimana yang kita ketahui bahwa mereka banyak sekali terpengaruh oleh pemikiran filosof Yunani sebelum mereka. Apabila pandangan Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan merupakan penggerak alam wujud, lain halnya dengan al-kindi yang mengutarakan bahwa Tuhan adalah pencipta langit dan bumi.<sup>31</sup> Ia mendapatkan teori tersebut berdasarkan ajaran ketuhanan di dalam Islam dan juga pemikiran filsafat ketuhanan dari pemikiran Yunani. Melihat konsepnya tersebut, kita mendapati bahwa pandangannya tersebut dekat dengan plotinus, ia tidak sependapat dengan pernyataan Aristoteles yang mengatakan bahwa Tuhan merupakan penggerak pertama, melainkan Ia adalah sang pencipta.

Dalam pemikiran al-kindi, Tuhan tidak memiliki hakikat yang artinya mahiyah. Tuhan tidak tersusun oleh bentuk dan materi. Ia adalah entitas yang satu. Ia tunggal, tak ada yang menyerupainya.<sup>32</sup> Al-Farabi, memiliki pandangan yang melaraskan antara ajaran agama dengan ajaran filsafat. Ia melihat bahwa keduanya membawa suatu kebenaran yang satu (sama). Ia banyak dipengaruhi oleh filsafat Neo-Platonisme dengan pemikiran emanasinya. Dalam pemikirannya ini, ia mencoba menjelaskan bagaimana bisa yang banyak bisa muncul dari yang satu.

Ibn Sina dalam membuktikan keberadaan Tuhan lebih fokus kepada dalil al-imkan (dalil kemungkinan). Dalil ini fokus pada argumen kontingensi atau kemungkinan, dari mana adanya Wujud Niscaya dapat secara logis disimpulkan. Fazlur Rahman, dalam bukunya *The Philosophy of Mulla Sadra*, mengatakan bahwa argumen kemungkinan menyatakan bahwa suatu wujud yang mungkin (*a contingen existent*) tidak bisa ada dengan sendirinya, karena kontingensi berarti menggantung dalam keseimbangan antara

---

<sup>30</sup> Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya: Karunia, 1985), hal.73

<sup>31</sup> Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 55

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, hal.16

ada dan tiada, dan karena itu (ia) membutuhkan sebuah sebab yang akan mengubah keseimbangan tersebut ke arah yang ada.

Dilihat dari perspektif filsafat al-Kindi, orientasi filsafat Muslim di tangan Ibn Sina mengalami beberapa perkembangan yang berarti. Alih-alih percaya pada penciptaan dari tiada (*creatio ex-nihilo*), Ibn Sina percaya pada penciptaan melalui pancaran atau emanasi (*al-faydh*). Di sini Tuhan digambarkan sebagai pencipta dunia melalui serangkaian perantara. Ibn Sina juga percaya pada keabadian dunia, yang mendapat reaksi keras dari para teolog Muslim, terutama al-Ghazali. Sebelum mengajukan argumennya bagi adanya Tuhan, dan agar kita memiliki pengetahuan yang lebih luas atasnya, maka disini penulis merasa perlu untuk mengetengahkan lebih dahulu konsepsi Ibn Sina mengenai yang ada (wujud) dan analisisnya ke dalam pemilahan-pemilahan tertentu yang menurut Sayyed Hossein Nasr, memainkan peran utama dalam spekulasi metafisiknya.<sup>33</sup>

Ada tiga macam pemilahan di mana Ibn Sina menguraikan tentang wujud. Pertama, pemilahan antara esensi atau quiditas (*mahiyah*) dan eksistensi (wujud). Apa yang dia maksud dengan esensi (wujud) adalah pengejawantahannya dalam dunia lahiriah. Ada realitas dari sesuatu itu yang merupakan kebenaran ide dalamnya. Dan ada esensinya, yakni sesuatu di mana ia menjadi apa adanya, dan ada wujud aktualnya, tegas al-Kindi.<sup>34</sup> Nampaknya, bagi Ibn Sina eksistensi itu, meskipun dipandang sebagai tambahan dari esensi, lebih prinsipal daripada esensi itu sendiri. Nasr misalnya, menyatakan, “*Meskipun eksistensi dari sesuatu itu ditambahkan kepada esensinya, namun eksistensilah yang memberi tiap-tiap esensi, atau quiditas, realitasnya, dan karena lebih prinsipal (ashli)*”. Esensi (*quiditas*) dari sesuatu itu dalam kenyataannya tak lebih dari batasan ontologisnya yang diabstraksi oleh pikiran. Menyinggung hubungan antara esensi dan eksistensi, Ibn Sina

---

<sup>33</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 25

<sup>34</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 25

sendiri, seperti diungkap oleh Fazlur Rahman, dengan jelas menyatakan:

Bisa jadi bahwa esensi dari sesuatu mampu menimbulkan beberapa kualitasnya, atau bahwa beberapa kualitas (sifatnya) bisa menimbulkan sifat-sifat atau kualitas lainnya, misalnya, bahwa *differentia*-nya menjadi sebab bagi ciri-ciri khasnya (khususnya). Namun, tidaklah mungkin bahwa sifat yang disebut ‘eksistensi’ bisa disebabkan atau ditimbulkan dalam suatu benda oleh esensinya yang berbeda dari eksistensinya, atau (bahwa ia disebabkan) oleh beberapa sifat lainnya, karena sebab mendahului akibat dalam eksistensinya, tetapi tidak ada yang mendahului eksistensi itu sendiri. Dari uraian di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa Ibn Sina memprioritaskan eksistensi di atas sifat-sifat yang ditimbulkan oleh esensi. Karena, seperti yang telah dikatakan Fazlur Rahman, “Eksistensi tidaklah seperti sifat-sifat lainnya, tetapi ia merupakan persyaratan yang mutlak bagi mereka. Pemilahan kedua adalah antara yang tidak mungkin ( *mumtani* ) dan yang mungkin ( *mumkin* ). Dalam kitab metafisikanya yang berbahasa persia *Danish Nama-i ala’i* (Kitab Pengetahuan Ilmiah), Ibn Sina mengatakan, “Wujud dari entitas yang ada bisa bersifat niscaya ( *wajib* ) atau tidak niscaya dalam dirinya, disebabkan oleh tabiatnya sendiri. Wujud yang tidak niscaya dalam dirinya bisa bersifat tidak mungkin ( *mumtani* ) atau mungkin ( *mumkin* ). Apapun yang tidak mungkin dalam dirinya tidak bisa menjadi ada ( *maujud* ).<sup>35</sup>

Tuhan, yang esensi dan eksistensinya sama, adalah satu-satunya wujud yang niscaya ( *Wajib al-Wujud* ) oleh dan dalam diri-Nya. Segala sesuatu selain Tuhan secara inheren dipengaruhi oleh kemungkinan. “Sesuatu yang mungkin”, demikian Fazlur Rahman menjelaskan, “Tidak pernah bisa melepaskan kemungkinannya dalam setiap tahap karirnya dan tidak pernah menjadi niscaya sendiri seperti Tuhan. Karena dalam setiap sesuatu yang mungkin, pasti ada suatu dualitas atau bahkan kesenjangan tertentu antara esensi dan eksistensi mereka, tidak seperti Tuhan yang esensi-Nya sama dengan eksistensi-Nya, sehingga kesatuan sejati dapat tercapai. Benda atau sesuatu yang

---

<sup>35</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, hal. 26

mungkin, pada gilirannya dibagi menjadi dua kelompok: pertama, kelompok yang meskipun mungkin dalam dirinya, dibuat niscaya oleh wujud yang niscaya, seperti halnya substansi murni intelektual atau malaikat. Kedua, kelompok yang semata-mata mungkin tanpa ada hubungan dengan yang lain, seperti halnya substansi material alam semesta.<sup>36</sup>

Teodise Ibn Sina dicirikan dengan pemilahan antara substansi (*jauhar*) dan aksiden (*'aradh*). Ibn Sina mengatakan bahwa wujud prima terbagi ke dalam dua macam: substansi dan aksiden. Menurut pemilahan ini, esensi bisa merupakan aksiden-aksiden atau substansi. Ibn Sina mengatakan, "*Semua esensi yang tidak berada (inherent) dalam bentuk subjek, adalah substansi, dan semua esensi yang bersifat konstitutif dalam sebuah subjek adalah aksiden, ia hanyalah sesuatu yang melekat bukan sesuatu yang substansial*".<sup>37</sup>

Begitu juga konsep Ibn Sina yang terkenal dalam filsafat mengenai pemaparannya tentang konsep potensialitas dan aktualitas. Ia menjelaskan bahwa sesuatu yang yang baik itu cenderung pada ke'wujud'annya, yakni aktualitasnya. Sedangkan yang yang masih melekat pada yang lainnya yakni yang bersifat aksiden lebih cenderung pada sesuatu yang tidak substansial yakni ia hanya sebuah potensi.

Kategori substansi dibagi menjadi tiga macam: pertama, intelek (*'aql*) yang sama sekali terpisah dari materi dan potensialitas. Kedua, jiwa (*nafs*) yang meskipun terpisah dari materi tetapi masih memerlukan jasad untuk bertindak, dan yang terakhir, yakni jasad (*jism*) yang menerima panjang, lebar, kedalaman serta kemampuan untuk dibagi-bagi (*divisibility*). Dengan pemilahan-pemilahan di atas sebagai latar belakangnya, Ibn Sina dapat dengan lebih mudah berusaha membuktikan keberadaan Tuhan, yang baginya merupakan puncak dari semua spekulasi metafisika. Dengan singkat Ibn Sina menyatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa wujud itu ada, dan bahwa setiap wujud yang ada bisa bersifat niscaya atau mungkin. Jika

---

<sup>36</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, hal.26-27

<sup>37</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, hal. 27

niscaya, itulah yang kita cari, jika ia mungkin, maka kewajiban kita adalah menunjukkan bahwa ia berasal dari wujud yang harus bersifat niscaya.

Dengan menggunakan hubungan kausal sebagai penjelasan, yang dipinjam dari filsuf Yunani terutama Aristoteles, Ibn Sina kemudian mengatakan:

Tidak mungkin wujud yang secara potensial menjadi sebab-sebab, secara potensial mungkin tanpa akhir pada suatu waktu. Mata rantai kausalitas tidak bisa surut ke belakang secara tak terhingga. Sepanjang wujud yang mungkin tak mampu melahirkan dirinya sendiri, mestilah ada suatu wujud asli yang mampu memberinya wujud. Dan wujud yang asli ini tidak mungkin berada dalam wujud yang mungkin, karena ia sendiri adalah sebab bagi wujud yang mungkin, baik secara keseluruhan maupun parsial, yang memberikan wujudnya kepada sesuatu yang lain. Karena itu, haruslah ia terpisah. Dan wujud yang asli ini juga haruslah menjadi sebab bagi wujudnya sendiri dan mampu melahirkan dirinya sendiri. Karenanya, ia haruslah merupakan sesuatu wujud yang niscaya.<sup>38</sup>

Wujud yang niscaya, yang disinggung dalam bagian akhir dari uraian di atas, itulah yang kita namakan Tuhan, dari mana semua makhluk (baik yang fisik maupun spiritual) memancar secara abadi.

## 5. Masalah Keburukan

Apakah hakikat keburukan? apakah keburukan merupakan sesuatu yang eksistensial dan faktual, ataukah merupakan sesuatu yang noneksistensial dan relatif? Terlepas soal eksistensial dan non eksistensialnya, apakah kebaikan dan keburukan itu bisa dipilah-pisahkan ataukah tidak? Kalau tidak bisa dipilah-pisahkan dan dipisah-pisahkan, apakah keseluruhan alam semesta termasuk semua kebaikan dan keburukannya baik atau buruk? Yakni, apakah kebaikan-kebaikan didalamnya mengungguli semua kebaikan yang dikandungnya? Ataukah keduanya tidak saling mengungguli, yaitu bersifat seimbang dan setara? Terlepas dari soal eksistensial dan non eksistensialnya, dan lepas dari soal kebaikannya itu bisa dipisahkan dari kejeakan ataukah

---

<sup>38</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, hal. 27

tidak apakah keburukan yang terjadi itu sama sekali tidak mengandung kebaikan? Yakni, tidak mungkin menjadi pengantar bagi kebaikan tertentu? Atau, bahwa dibalik setiap keburukan itu, tersembunyi satu atau beberapa kebaikan, dan bahwa setiap keburukan itu, tersembunyi satu atau beberapa kebaikan, dan bahwa setiap keburukan itu menjadi kuasa bagi satu atau beberapa kebaikan?

Ditinjau dari kaidah sistem, yang mana kita lihat alam ini dengan segala keteraturan yang dimilikinya, itu tidak lain adalah suatu kesempurnaan baginya. Kita lihat sebagian yang ada itu memang sebagai kebaikan. Namun, tak jarang juga kita mengatakan suatu sistem yang kita kemudian nilai itu sebagai suatu keburukan, karena memberikan suatu kerugian bagi kita (manusia). Namun, ternyata hal tersebut bukanlah keburukan. Itu murni kebaikan, karena merupakan sistem yang membawanya ke suatu kesempurnaan. Hanya saja, kita lah yang memandang itu sebagai keburukan, yang mana keburukan itu hanya real dalam pikiran kita saja, sedangkan dalam realitas luar, keburukan sama sekali tidak ada.

Dengan membahas hal-hal terkait keburukan, khususnya keburukan pada ranah metafisika, dengan memperhatikan permasalahan tersebut, didapati sebuah kenyataan bahwa keburukan itu sebenarnya tidak ada, yang ada hanyalah kebaikan. Kebaikan disini merupakan kesempurnaan wujud. Semua wujud adalah kesempurnaan. Kalaupun ada keburukan atau yang kita lihat sebagai keburukan, itu hanyalah aksidental saja. Suatu keburukan, bisa terjadi tentu karena adanya faktor-faktor yang menyebabkannya bisa terealisasi. Faktor yang menyebabkannya itu disebut sebagai sebab sempurna. Menurut Ibnu Sina, keburukan itu memang pada dasarnya tidak ada, ia merupakan perkara nihil (tiada). Keburukan muncul diakibatkan oleh hal yang lain, seperti kemusnahan kebaikan pada suatu ciptaan. Penjelasan ini menerangkan bahwa segala sesuatu yang tercipta adalah baik karena ia adalah bentuk manifestasi Tuhan, maka dari itu, keburukan hanyalah produk yang lahir akibat dari sesuatu yang lain seperti pelunturan nilai-nilai Ilahi.

Dalam pembahasannya mengenai keburukan, analisa terhadap konsep kebiikan dan keburukan berdasarkan sebab munculnya bisa dijabarkan sebagai berikut.<sup>39</sup>

- a. kebaikan mutlak adalah sebuah manifestasi dari segala sifat-sifat awal kebaikan itu sendiri, yang merupakan perwujudan dari kebaikan Ilahi, yang muncul secara mutlak tanpa alasan lain muncul. Kebaikan itu merekat pada segala immateri yang kekal. Segala yang immateri merupakan bentuk kebaikan, baik secara sifat maupun maknawi.
- b. Kebaikan lebih besar dari keburukan (seperti pada wujud-wujud materi). Segala yang tercipta kondisinya awalnya adalah kebaikan.
- c. Keburukan lebih besar dari kebaikan, ini tidak akan mungkin terjadi. Seperti halnya keburukan mutlak, atau keburukan seimbang dengan kebaikan. Keburukan mutlak tidak mungkin terjadi, karena keburukan sendiri tidak tercipta, namun luntarnya kebaikan dari materi itu sendiri. Karena Tuhan menciptakan kondisi awal yang sempurna.

Berusaha untuk menjelaskan dan menjawab berbagai pertanyaan mengenai keburukan yang tidak dapat dicegah, maka Ibn Sina menjelaskan keburukan disini dengan mengatakannya bahwa keburukan itu tiada akan tetapi ia bukanlah keburukan mutlak. Selanjutnya, Ibn Sina menjelaskan bahwa tanpa keberadaan keburukan, maka segala sesuatu akan berbeda dari diri mereka yang sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan artian bahwa segala sesuatu tidak akan bisa menjadikan mereka apa adanya tanpa keberadaan dari kejahatan. Faktanya, kejahatan tercakup pada mekanisme dari penciptaan yang Tuhan kehendaki.<sup>40</sup>

Dalam bukunya "*Al-Syifa Al-Ilahiyyat*", Ibn Sina memaparkan konsep apa yang disebut dalam risalat fi al-qada, dan mengutip versi lainnya dari hadits, dan menggarisbawahi bahwa Tuhan memperhatikan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi secara niscaya. Fokus dari problem ini ada pada aspek deterministik dari diskursus,

---

<sup>39</sup> Shams C. Inati, *Ibn Sina's Remarks & Admonitions: Physics & Metaphysics An Analysis And Annotated Translation*, (New York: Columbia, University Press, 2014), hal.51

<sup>40</sup> Maria De Cillis, *Free will and Predestination in Islamic Thought: Theoretical Compromises in the works of Avicenna, Al Ghazali, and Ibn 'Arabi*, (London and New York: Routledge, 2014), hal.50

bahwa Ibn Sina menekankan kejahatan itu menempel pada sifat dasar segala sesuatu yang bersifat aksidental (menempel) merupakan sesuatu yang bersifat tiada.<sup>41</sup>

Ibn Sina dalam pemaparannya tentang keburukan, ia memperkenalkan konsep potensialitas dan aktualitas. Apa yang dikaitkan dengan “Aktual” (wujud) lebih cenderung kepada kesempurnaan dan kebaikan, sedangkan “Potensi” selalu identik (melekat) dengan kekurangan atau yang disebut dengan “keburukan”.<sup>42</sup> Adapun yang dimaksud dengan “keburukan” merupakan suatu potensi, hal tersebut dapat dikatakan karena belum luntarnya atau belum hilangnya ke-aktual-an yang terikat pada sesuatu tersebut. Oleh karena itu, “keburukan” merupakan amrun ‘adami atau “sesuatu yang tidak eksis”, yang merupakan lawan dari wujud. Ia ada serta tegak dan aktual karena sesuatu di luar dari zat-Nya. Ketika sesuatu telah aktual atau ber-wujud, maka ia merupakan suatu kesempurnaan dan kebaikan. Sementara itu, “keburukan”, selamanya tepat sebagai potensi, karena belum terjadi atau belum hilangnya aktualitas. Kalaupun kita mendapati suatu keburukan, maka sesungguhnya itu hanya bentuk (wujud), yang bermakna bahwa sesuatu tersebut “belum ada atau musnahnya kesempurnaan atau kebaikan”.<sup>43</sup>

Sebagaimana yang Ibn Sina katakan dalam karyanya *As-Syifa’*, bahwa keburukan secara zat (*sharr bi al-zat*) adalah ketiadaan (*adam*). Artinya, Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu yang disebut dengan ketiadaan. Ia merupakan *amrun ‘adami* (sesuatu yang disifatkan dengan ketiadaan) karena ada sifat lain, yaitu hilangnya kesempurnaan pada sesuatu yang bukan karena zatnya itu adalah keburukan. Seperti halnya *ma’dum* yang dipersepsi oleh mental, bukan sesuatu dari objek tersendiri yang disebut sebagai *ma’dum*, akan tetapi, dari sesuatu yang ada (wujud), ketika ia hilang atau musnah.<sup>44</sup>

Adapun keburukan secara aksiden (*sharr bil al-‘ard*) adalah keburukan karena sesuatu yang lain, bukan karena zatnya. Atau bisa dikatakan dengan sesuatu faktor yang mencegah atau meniadakan (*al-*

---

<sup>41</sup> Maria De Cillis, *Free will and Predestination in Islamic Thought: Theoretical Compromises in the works of Avicenna, Al Ghazali, and Ibn ‘Arabi*, hal. 51

<sup>42</sup> Ibn Sina, *As-Syifa’ Al-Ilahiyyah*, (jilid 1, hal.185

<sup>43</sup> Ibn Sina, *As-Syifa’ Al-Ilahiyyah*, hal.185

<sup>44</sup> Ibn Sina, *As-Syifa’ Al-Ilahiyyah*, hal. 416

*mu'dim*) kesempurnaan. Dan kebaikan bukanlah dari ketiadaan mutlak kecuali dari lafadznya (lafzihi), maka dia bukanlah keburukan yang dihasilkan. Oleh karena itu, segala sesuatu pada dirinya adalah kesempurnaan.<sup>45</sup>

Ibn Sina memberikan contoh, seperti halnya sifat bodoh (*jahil*) pada seseorang. Dari contoh tersebut bukanlah kebodohan, melainkan belum mengetahui akan suatu pengetahuan atau hilangnya pengetahuan yang ada pada dirinya. Hal tersebut hanyalah potensi yang belum meng”aktual” atau mewujud.

Di antara filosof Islam, para filosof aliran peripatetik, khususnya Ibn Sina menolak dan mengingkari adanya alam imaginalis dan meyakini bahwa mustahil bentuk, forma, ukuran dapat terwujud tanpa adanya materi. Ibn Sina dalam *Ilahiyyat* menjelaskan bahwa, “bentuk-bentuk jasmani tidak menerima adanya perbedaan. Karena itu, seluruh hakikat harus berdiri pada materi atau kesemuanya tidak membutuhkan materi dan kita dapat menarik kesimpulan bahwa seluruhnya berdiri pada materi”.<sup>46</sup>

Adapun keburukan yang terdapat dalam tindakan, seperti halnya membunuh, hal tersebut adalah suatu keburukan karena menghilangkan aktualitas dan kesempurnaan orang lain. Itulah esensi “membunuh”, yang artinya bukan perbuatan itu sendiri, melainkan ketika menghilangkan wujud orang lain sebagai “aktualitas”ya. Sesungguhnya “pokok prinsip dari kejahatan yang ada di alam semesta” terlaksana ketika wujud menjadi wajib pada tujuan *Ilahiyyah*, maka setiap mungkin al-wujud merupakan wujudnya yang masuk pada kebaikan. Karena wujud tersusun dari berbagai unsur-unsur atau elemen, maka menjadi tidak mungkin keberadaannya tersusun kecuali dari unsur-unsur tersebut.<sup>47</sup>

Secara hakiki, keburukan menunjukkan pada segala sesuatu dari sisi ketiadaan kesempurnaan yang dimilikinya atas kebaikan terhadap wujudnya. Apabila kita fokus untuk meninjau dari sisi keduanya, akan berbeda antara ketiadaan dan keberadaan.

---

<sup>45</sup> Ibn Sina, *As-Syifa' Al-Ilahiyyah*, jilid 1, hal.416

<sup>46</sup> Ibn Sina, *As-Syifa' Al-Ilahiyyah*, hal.417

<sup>47</sup> Ibn Sina, *As-Syifa' Al-Ilahiyyah*, hal.418

Wujud, dari setiap yang ada berbeda satu sama lain, dan konsep “menjadi” merupakan suatu proses eksternal yang hanya mempengaruhi “aksiden-aksiden” dari sesuatu yang mengalami perubahan. Jika kita cermati dengan kasus bahwa wujud yang satu berkaitan dengan wujud yang lain dan akan terus menerus tanpa berujung atau tanpa batasan. Karena tanpa batas atau tak terhingga akan menghantarkan pada konsepsi kemustahilan, maka agar kemustahilan tidak terjadi, oleh karena itu memasukkan wujud dengan bersifat i'tibari. Perbedaan antara wujud dan mahiyah sebenarnya hanya terjadi pada wilayah analisis konseptual saja.<sup>48</sup>

Konsep kebaikan dan keburukan yang dikenal oleh para filosof, sesungguhnya bahwa “kebaikan” adalah wujud, sementara itu “keburukan” adalah ketiadaan.<sup>49</sup> Maka, disini sebuah contohnya yaitu apabila kita melihat sebuah pisau yang memotong, maka itu adalah kebaikan, karena sesungguhnya itu adalah kesempurnaan pisau. Dan jika kita melihat ketajaman kepada bagian tersebut, itu merupakan kebaikan. Karena sesungguhnya apabila pisau tersebut tumpul dalam artian tidak memberikan efek epada fungsinya, maka pisau itu sendiri adalah suatu keburukan. Segala sesuatu bagian yang terhubung dari badannya atau jiwanya adalah keburukan. Seperti yang kita tahu bahwa wujud merupakan kebaikan dan ketiadaan merupakan keburukan.

---

<sup>48</sup> Syaifan Nur, *Mulla Shadra – Pendiri Mazhab Al-Hikmah Al-Mutaalimah*, (Jakarta: Teraju-Mizan, 2003), hal.63

<sup>49</sup> Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika: Tanggapan kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, hal 131

## BAB V

### Masalah Keburukan dan Teodise Ibn Sina Sebagai Kritik Terhadap Ateisme Epikurean

#### A. Tuhan Tidak Menciptakan Keburukan

Sebagaimana Plato, Aristoteles, dan Plotinus, Ibn Sina juga meyakini bahwa wujud adalah kebaikan. Sedangkan lawan dari wujud yaitu ketiadaan, yakni mengandung arti keburukan. Dengan begitu, jika Tuhan merupakan wujud dan bahkan ia adalah sumber dari segala wujud di alam semesta, dimana wujud sebagaimana yang dijelaskan yaitu merupakan kebaikan, maka mustahil lawan dari wujud yaitu ketiadaan dan lawan dari kebaikan yaitu keburukan berasal dari sumber wujud itu sendiri yakni Tuhan. Hal ini dikarenakan akan melazimkan kontradiksi dan tidak logis.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, apa yang dinyatakan oleh kaum Epikurean mengenai adanya keburukan di alam ini sebagai bukti ketiadaan Tuhan secara rasional dan logis telah terbantahkan, karena keburukan yang terjadi di alam ini tidak berasal dari Tuhan sebagai sumber wujud. Secara dzat, menurut Ibn Sina, keburukan adalah ketiadaan. Jika pun terjadi di alam ini, suatu keburukan, itu hanyalah karena wujud yang mengalami ketidaksempurnaan, dan itu bukan berasal dari Tuhan, melainkan dari ciptaan lain sebagai sebab sekunder. Sebagai contoh, anak yang terlahir buta. Kebutaan sebagai suatu keburukan bukan karena keburukan itu sendiri, melainkan karena hilangnya kesempurnaan wujud mata. Ia tidak bisa kemudian disandarkan kepada Tuhan semata sebagai sebabnya secara langsung, karena secara fitrah, manusia dalam desain Tuhan merupakan ciptaannya yang kemudian ia beri dua mata, lalu ketika kebutaan terjadi, itu tak lain disebabkan atau dapat dilihat dari faktor kesiapan manusia sendiri sebagai sebab sekunder (*illah mu'idah*) di alam materi.

---

<sup>1</sup> Shams C. Inati, *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*, hal.66

Wujud adalah kebaikan. Artinya, wujud koeksistensi (*identik*) dengan kebaikan. Wujud dilihat dari eksistensinya:

- a. *Wajibul Wujud*: Wujud yang keberadaannya itu wajib yakni ia niscaya ada. Ia ada oleh diri-Nya sendiri, dan Dia dapat mengadakan kewujudan atau sebab bagi wujudnya wujud yang lain.
- b. *Mumkinul Wujud*: Wujud yang keberadaannya memerlukan pengaktualan dari Wujud yang Aktual/wajib.<sup>2</sup> Keberadaannya bergantung pada wujud lain yang wajib.

Setelah kita mengatakan bahwa wujud niscaya ada (wajib), dan bahwa ia merupakan sebab utama (*illat*) bagi keberadaan mungkin al wujud, dengan ini kita perhatikan bahwa segala yang “ada” itu pada wujudnya sendiri bergantung mutlak kepada wajibul wujud tersebut. Dilihat dari sini, kita mencoba menafsirkan keburukan. Keburukan itu walaupun ingin dianggap ada, maka tidak mungkin dia diletakkan pada *Wajibul Wujud*. Kemungkinannya diletakkan pada yang kedua, yaitu *Mumkin*. Itupun belum sepenuhnya ada, *mumkin* disini dalam makna potensialitas. Dan potensialitas ini memerlukan pengaktualan dari yang ada/wajib untuk dapat eksis. Namun, bukankah telah dikatakan bahwa Tuhan itu Maha baik dan Dia adalah sumber kebaikan, yang mana Ia sama sekali tidak memiliki unsur keburukan? Lalu darimanakah Ia dapat memberikan pengaktualan kepada keburukan tersebut? dalam sebuah kaidah yang berbunyi “*faaqidu Asy Syai’ Laa Yu’tii*”<sup>3</sup> juga menegaskan terjadinya hal tersebut. Artinya bahwa Tuhan adalah baik, hanya ada kebaikan dalam diri-Nya, oleh karena itu keburukan itu tidak akan pernah bersumber dari-Nya. Kata lainnya, yakni keburukan itu tidak mungkin menjadi aktual. Oleh karenanya, ia diberi sebutan *adam* (ketiadaan). Jika secara dzatnya saja ia sudah dikatakan tidak ada yakni *adam*, maka dengan begitu bagaimana mungkin ia bisa menegaskan suatu keberadaan? Artinya, keberadaan Tuhan disini yang diyakini sebagai “*wajibul wujud*” yakni pemberi wujud, dikalahkan oleh suatu konsep keburukan yang pada hakikatnya sebenarnya ia tidaklah eksis.

---

<sup>2</sup> Husein Ibrahim Dinani, *Al-Qawaid Al-Falsafiyah Al-Amah fi Al-Falsafatul Islamiyah*, (Beirut: Darul Hadi, 2007), hal. 135

<sup>3</sup> Husein Ibrahim Dinani, *Al-Qawaid Al-Falsafiyah Al-Amah fi Al-Falsafatul Islamiyah*, hal. 35

Tuhan tidak pernah menciptakan keburukan. Tuhan menciptakan sesuatu (kebaikan dan keburukan) disertai dengan hukum yang diterapkan kepada sesuatu tersebut. konsep dasar dari segala sesuatu yang bergerak pasti ada sesuatu yang lain yang menggerakkan. Secara mendasar segala sesuatu tindakan haruslah ada sebab penggerak. Pada hakikatnya dalam semesta ini secara absolut berisi kebaikan, dan Tuhan menciptakan kebaikan beserta aturan-aturan yang berlaku pada ciptaan-Nya. Akan tetapi, alam semesta yang diciptakan hanya berisi potensi untuk munculnya keburukan itu sendiri. Apabila kita menjauhkan diri dari aturan-aturan Sang Pencipta (Tuhan), maka dari sana lah keburukan berasal. Hal tersebut terjadi karena keburukan merupakan suatu aksiden dari dominasi potensi pelunturan kodrat-kodrat Ilahi. Bukankah Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan kebaikan yang sesuai dengan kadar-Nya.<sup>4</sup>

## **B. Hakikat Keburukan**

Pada pembahasan di atas, telah dijelaskan bahwa Tuhan tidak menciptakan keburukan. Tuhan tidak menciptakan keburukan, hanya saja anggapan manusia yang menyebut bahwa kekurangan atau ketiadaan kesempurnaan itu adalah sebuah keburukan. Sebagaimana yang Ibn Sina jelaskan dalam kitabnya "*Al-Syifa' Al-Ilahiyyat*", yang memaparkan dan menguraikan keburukan metafisika sebagai keburukan esensial dan keburukan aksidental.

Ketahuiilah bahwa keburukan yang dinyatakan itu merujuk pada beberapa sisi (bagian): disebutkan keburukan karena diumpamakan dengan kekurangan yang merupakan ketidaktahuan, kelemahan, dan ketidaksempurnaan dalam penciptaan; dan juga dikatakan keburukan karena diumpamakan seperti seseorang yang menderita sakit serta dirundung kesedihan yang menjadikan dirinya mempersepsi sesuatu dengan sebab yang tidak ada sebab baginya. Ketika sebabnya menafikan kebaikan yang diberikan oleh Sang pencipta (Tuhan) dan menerima karena ketiadaannya, maka ia akan menjadi jelas karena tidak dipersepsi secara niscaya (terkait keberadaan keburukan tersebut).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Shams C. Inati, *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*, hal.67

<sup>5</sup> Ibn Sina, *Al-Shifa' Al-Ilahiyyah*, hal. 415

Dari pandangan Ibn Sina di atas, dapat dipahami bahwa keburukan dikatakan sebagai sebuah keburukan hanyalah sebuah anggapan belaka atas ketidaktahuannya terhadap sesuatu yang bersifat sempurna. Hanya saja, anggapan tentang keburukan ini, telah dianggap sebagai sesuatu yang real, sehingga bagi mereka yang menganggap ini adalah sebuah kenyataan senantiasa akan meyakini bahwa adanya keburukan itu bersifat esensial dan nyata adanya. Sementara itu, bagi mereka yang tidak meyakini adanya keburukan, akan menganggap ini sebagai sebuah konsekuensi dari keburukan yang bersifat aksidental. Oleh sebab itu, untuk memahami dua keburukan ini, yaitu keburukan esensial dan keburukan aksidental, berikut akan dijelaskan lebih jauh.

### 1. **Keburukan Esensial**

Keburukan esensial merupakan suatu ketiadaan eksistensial, tetapi gagasan ini harus dipahami dalam sebuah ketiadaan pengetahuan yang bersifat absolut (*adam mutlaq*) atau penegasian.<sup>6</sup> Disini, dapat dipahami bahwa keburukan ketika dipahami sebagai suatu ketiadaan eksistensial, karena didasarkan pada suatu asumsi bahwa pada diri keburukan itu sendiri tidak terdapat kebaikan di dalamnya.

Keburukan pada dasarnya adalah sebuah ketiadaan, kehilangan, kehampaan, dan kekurangan. Keburukan sebagai sesuatu yang tiada serta tidak memerlukan sebab. Sebagai contoh, masing-masing dari kondisi miskin, sakit dan mati mengasumsikan sejenis ketiadaannya (tiadanya harta, tiadanya sehat, tiadanya hidup) dan selain dari “tiadanya sebab” bagi hal-hal yang ada itu, tak ada sebab yang lain.<sup>7</sup>

Untuk menjelaskan mengenai pernyataan di atas, maka akan dipaparkan beberapa dalil sebagai berikut ini:

#### a. Keburukan esensial adalah ketiadaan eksistensial

Keburukan dapat dipahami sebagai sebuah ketiadaan eksistensial bagi dirinya. Karena dirinya adalah sebuah ketiadaan itu sendiri, yang mana tidak mungkin keburukan

---

<sup>6</sup> Shams C. Inati, *The Problem of evil: Ibn Sina's Theodicy*: hal.67

<sup>7</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadid*, (Jakarta: Sadra International Institute), hal.158

diafirmasikan dengan sesuatu yang tidak sempurna, sementara keberadaannya sendiri merupakan sebuah penegasian.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Shams C. Inati bahwasannya pandangan ini diidentifikasi dari keberadaannya bersama dengan kebaikan, karena jika proses kemenjadiannya adalah menjadi kebaikan, maka tidak terjadi pada semua keburukan yang bersifat absolut. Akan tetapi, ketiadaannya bersifat absolut tidak mungkin bisa eksis selama anggapan atau dugaan tentang keberadaannya adalah sebuah kontradiksi baginya.<sup>8</sup>

b. Keburukan esensial merupakan ketiadaan esensinya

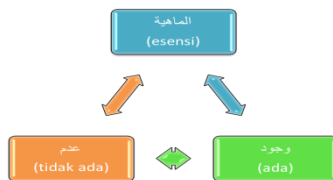
Apabila dalil pertama di atas menyebutkan keburukan itu secara dzatnya tidak ada, maka dalil yang kedua ini menyebutkan bahwa keburukan secara esensinya tidak ada. Yakni bahwa sesuatu yang membuat keberadaannya berbeda dengan dirinya itu sudah tidak ada. Secara dzat saja ia sudah dinegasikan, sehingga sesuatu yang secara dzatnya sudah tertolak bagaimana ia memiliki esensi (*mahiyah*).

Keburukan esensial adalah ketiadaan terhadap tetapnya kesempurnaan yang merupakan (ketiadaan) esensi atau setara dengan sebuah keberadaan—“kesetaraan” berada dalam pengetahuan tentang kesesuaiannya atau ketidakbiasaan tetapi termasuk juga macam-macamnya (disitu keburukan). Akan tetapi, apakah dimaksudkan sebagai “tetapnya kesempurnaan”, “secara alami”, atau “setara”? perbedaan yang mendasar dalam memahami apakah secara tepat bermakna seperti apa yang dimaksudkan oleh pendukung atas doktrin tentang keburukan sebagai ketiadaan yang mengatakan bahwa mereka sering menggunakan istilah-istilah ini secara tidak menentu. Hanya saja, dua pengetahuan terhadap istilah-istilah ini seperti yang digunakan oleh Ibn Sina bisa dipisahkan (dalam memahaminya).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Shams C. Inati, *The Problem of evil: Ibn Sina's Theodicy*: hal.67

<sup>9</sup> Shams C. Inati, *The Problem of evil: Ibn Sina's Theodicy*: hal.68



Esensi (*mahiyah*) tidak mungkin menjadi hal yang paling mendasar dalam suatu realitas eksternal. Seperti yang ada pada gambar di atas bahwa mahiyah ini posisinya berada diantara wujud (ada) dan ‘adam (tidak ada), ini berarti bahwa mahiyah bisa memberikan efek atau tidak sama sekali, jika mahiyah disandarkan pada wujud, maka ia akan memberi efek, sedangkan jika mahiyah disandarkan pada ‘adam maka mahiyah tidak memberi efek apapun. Dengan jelas kita bisa pahami bahwa mahiyah berefek karena adanya wujud.

Ibn Sina menegaskan bahwa sekalipun eksistensi sesuatu ditambahkan kepada esensinya, eksistensilah yang memberikan realitas ke pada setiap esensi, atau kuintitas, dan karena itu ia merupakan prinsip (*ashl*).<sup>10</sup> kalimat ini menerangkan kepada kita bahwa Ibn Sina memang meyakini bahwa meski eksistensi itu disandarkan pada esensi, tetapi tetap saja eksistensilah yang paling memiliki peran dan paling berpengaruh dalam realitas eksternal sesuatu, Eksistensilah yang menjadikan sesuatu itu ada. Karena esensi tidak akan muncul jika eksistensi tidak melekat padanya. Oleh karena itu, ketiadaan eksistensi secara otomatis akan menyebabkan ketiadaan esensi.

c. Keburukan esensial identik dengan perubahan

Sesuatu dapat dikatakan sebagai suatu realitas adalah ketika ia memiliki ketetapan pada dirinya. Sesuatu yang berubah-ubah, dikatakan sebagai sesuatu yang tidak tetap dalam artian disini tidak ada karena perubahan pada dirinya tidak dapat mendefinisikan dirinya secara mendasar. Contohnya seperti penderitaan, musibah, perasaan senang

<sup>10</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2014), hal.52

atau sedih, yang seringkali datang dan pergi dari kehidupan manusia. keadaan yang berubah-ubah inilah yang kemudian melahirkan ketidakpastian dirinya, lalu apa yang dinamakan keburukan tersebut.

Apakah yang berubah dengan keburukan esensial yang teridentifikasi? Perubahan adalah sesuatu yang menunjukkan ketidakkonsistenan atau ketidakbergunaan tentang proses-proses yang alami. Misalnya, hati, yang mana secara normal berdenyut antara 68-72 denyut per-menit, denyut, sebaliknya, tidak berdenyut pada 155 denyut per-menit, dan itu bisa dikatakan bahwa hati (perubahan). Sebagaimana yang telah kita ketahui, setiap sesuatu yang alami memiliki kesempurnaan yang tetap dan berpindah dari kesempurnaan-kesempurnaan yang tegak dalam wilayah fungsinya yang setara secara alami.<sup>11</sup>

- d. Keburukan esensial adalah keburukan dalam semua pengertian

Keburukan karena dikatakan adalah suatu yang tiada, maka dari sana dikatakan bahwa adanya anggapan-anggapan mengenai suatu hal yang dipandang buruk pun sudah pasti juga adalah sebuah ketiadaan. Sebuah kejadian yang belum atau tengah terjadi, bahkan telah terjadi, apabila dipersepsi sebagai suatu keburukan, tidak dapat dikatakan demikian karena sesuatu tersebut hanya didasarkan pada sebuah anggapan dan penilaian-penilaian yang keliru. Misalnya sebuah kasus yang dihadapkan pada dua orang yang berbeda, lalu kemudian hukum yang diberikan oleh satu berbeda dengan yang lain, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sesuatu yang benar.

Keburukan esensial adalah keburukan dalam semua pengertian adalah bahwa tidak ada aspek kebijaksanaan yang mana hal itu adalah sebuah kebaikan.<sup>12</sup> Tidak ada satu pun fenomena yang bisa ditemukan di alam semesta yang ia

---

<sup>11</sup> Shams C. Inati, *The Problem of evil: Ibn Sina's Theodicy*: hal.80

<sup>12</sup> Shams C. Inati, *The Problem of evil: Ibn Sina's Theodicy*: hal.80

merupakan keburukan substansial dan tanpa kebaikan-kebaikan sedikit pun.

e. Keburukan esensial itu tidak bersebab

Dalam hal penciptaannya, sebagaimana kaidah filsafat yang menjelaskan suatu eksistensi yang dapat mengadakan eksistensi yang lain yakni “wajibul wujud”. Karena ia wujud, maka ia baik, dan oleh sebab itu, seluruh manifestasi yang ia “adakan” tidak lain juga mengandung “kebaikan”. Karena tidak bisa dikatakan bahwa dari yang baik kemudian bisa melahirkan yang buruk. Dan jika dikatakan hanya ada pencipta yang menciptakan kebaikan, lalu dari mana datangnya keburukan tersebut?

Disini, ada berbagai kemungkinan. Yang pertama, bisa jadi kita meng-klaim bahwa ada Tuhan lain, selain Tuhan kebaikan. Artinya, kita meyakini bahwa ada Tuhan yang menciptakan keburukan. Atau yang kedua, kita meyakini bahwa keburukan tersebut memang tidak ada dan hanya sebuah persepsi manusia.

Dikatakan bahwa keburukan esensial itu tidak bersebab karena keburukan esensial adalah ketiadaan eksistensial, yang tidak bisa memiliki sebuah sebab sepanjang sebab selalu menyebabkan sesuatu (yang lain). Melalui “sebab” disini, bermakna sebagai sebab pelaku atau sebab tujuan, tidak hanya berupa prinsip yang diperlukan untuk menciptakan sebuah akibat (efek).<sup>13</sup>

Mayoritas pemikir timur menyebut keburukan sebagai suatu hal yang tiada karena dengan menyebutnya sebagai sesuatu yang ‘ada’, akan menampakkan pandangan dualisme. Dan ini tidak dibenarkan.

f. Keburukan esensial itu karena aspek materi

Sesuatu yang bersifat materi itu sifatnya terbatas. Sesuatu yang sifatnya terbatas tidak bisa dikatakan sempurna. Oleh

---

<sup>13</sup> Shams C. Inati, *The Problem of evil: Ibn Sina's Theodicy*: hal.81

karena itu, karena ketidaksempurnaannya, ia kemudian disebut sebagai suatu hal yang buruk.

Sifat-sifat materi:

- a). Terbatas
- b). Saling bertentangan
- c). Tidak tetap

Dikatakan demikian karena keburukan ini selalu disertai dengan potensi-potensi, dan sesuatu yang terlepas dari potensinya adalah serupa dengan kebebasan dari keburukan (kebaikan). Materi selalu bersifat potensial, dan karena ini selalu dititikberatkan dengan keburukan. Materi menurut Ibn Sina, hanyalah benda di alam semesta yang memiliki potensi. Dan karena itu, bersifat ketiadaan dan keburukan: “ materi adalah ranah ketiadaan, dan tidak ada materi yang dimiliki oleh forma, maka tidak ada (yang menyertainya) kecuali ketiadaan relatif.<sup>14</sup>

Di dalam alam materi, kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya. Dalam suatu perenungan pun, dapat ditemui bahwa kebaikan-kebaikan di alam material lebih banyak dibandingkan dengan keburukan-keburukannya. Untuk menghindari diri dari keburukan yang sedikit, tidak seharusnya meninggalkan kebaikan yang banyak. Artinya, jika pun ada keburukan di alam materi, ia tak lebih banyak dari kebaikan dan untuk mencapai kebaikan yang banyak, tidak seharusnya menghindar dari keburukan yang sedikit tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa alam memiliki sifat-sifat materi. Dengan hukum-hukumnya tersebut, adanya keburukan yang sedikit bisa jadi merupakan suatu tebusan bagi kebaikan yang banyak. Keburukan-keburukan yang bersumber dari manusia juga bersumber dari ikhtiar buruk mereka.

Di samping apa yang telah lalu, beberapa manfaat bagi keburukan juga disebutkan, diantaranya ialah bahwa alam yang kosong dari keburukan-keburukan tidak akan mampu

---

<sup>14</sup> Shams C. Inati, *The Problem of evil: Ibn Sina's Theodicy*: hal.84

mengantarkan manusia kepada kesempurnaan-kesempurnaan yang tergambarkan bagi mereka.

## 2. Keburukan Aksidental

Sebagian filsuf memandang keburukan dengan menempatkannya sebagai sesuatu yang bersifat aksidental. Bahkan, ia dianggap sebagai sebuah kewajiban bagi terciptanya suatu kebaikan. Salah satunya Ibn Sina, ia mengatakan:

Kebaikan masuk kedalam takdir Tuhan secara esensial dan bukan secara aksidental. Sementara keburukan bersifat sebaliknya. Keburukan juga memiliki klasifikasi khusus, di antaranya keburukan karena nilai-nilai negatif, seperti kebodohan, kelemahan, dan cacat fisik, keburukan akibat penderitaan, dan lain sebagainya. Tidak ada keburukan secara esensial. Yang ada hanyalah keburukan aksidental yang memiliki wujud tertentu.<sup>15</sup>

Begitu pun kejahatan absolut, ia dikatakan tidak ada. Yang manusia lihat terkait fenomena kebaikan yang diiringi dengan keburukan, hal tersebut untuk menjamin kebaikan universal, tidak lain dari keburukan parsial yang apabila ia tidak ada maka akan berakibat pada terjadinya kerusakan dalam skala tertentu pada sistem kebaikan universal. Contohnya, api, ia adalah kesempurnaan dalam sistem universal, ia adalah keburukan parsial. Mustahil menggambarkan terciptanya alam raya tanpa melibatkan proses pembakaran dan pemanasan. Dengan kata lain, pasti ada sentuhan dan obyek lain dalam kehidupan ini. akan tetapi, tercapainya kebaikan dari api merupakan sesuatu yang bersifat konstan dan menyeluruh. Jadi, jelas keliru jika kita tidak mengakui adanya manfaat yang konstan dan menyeluruh hanya karena mempertimbangkan persoalan-persoalan parsial yang dianggap buruk.

---

<sup>15</sup> Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, ( Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal. 51

Dalam hal penyakit dan kecacatan seseorang, Ibn Sina juga menafsirkannya sebagai kelemahan suatu potensi yang terdapat pada diri seseorang tersebut. Misalnya, karena bentuk fisik seseorang tidak sempurna dan memiliki kelemahan secara potensial. Dengan kata lain, Ibn Sina mengatakan bahwa ketidaksempurnaan itu bukanlah berasal dari Tuhan.<sup>16</sup>

Angin badai, binatang-biantang buas, bakteri-bakteri, banjir, gempa bumi, dan bencana alam lainnya, kita sebut buruk karena eksistensinya menyebabkan kelenyapan nyawa, kehilangan anggota tubuh atau kemampuan serta melenyapkan segala hal untuk mencapai kesempurnaan manusia. Binatang buas disebut jahat bukan karena substansi mereka benar-benar jahat, tetapi karena binatang itu menghilangkan nyawa makhluk lainnya. Sekiranya binatang buas tidak melenyapkan nyawa makhluk lainnya, maka dia tidak disebut jahat atau buruk. Begitu juga dengan gempa bumi, tsunami, dan lain-lainnya tidak menyebabkan kematian, sakit, niscaya ia tidak disebut buruk atau jahat. Oleh karena itu, keburukan pada dasarnya atau esensinya adalah ketiadaan. Dikatakan buruk karena terdapat kekurangan dan kehampaan di dalamnya.<sup>17</sup>

Keburukan itu dibagi menjadi dua yakni keburukan yang pada dirinya sendiri noneksistensial dan keburukan yang sebenarnya eksistensial tetapi menimbulkan noneksistensial yakni karena hal-hal tersebut menjadi sumber noneksistensi atau mengimplikasikan nonksistensi.<sup>18</sup> Seorang filsuf seperti Mir Damad berpegang kepada Plato bahwa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: “siapakah yang mengadakan keburukan-keburukan?” dan bagaimanakah keburukan-keburukan tercipta dari keberadaan yang merupakan kebaikan murni?”. Pandangan ini, dengan menyebut keburukan sebagai ketiadaan (*non-existent*), akan memperlihatkan secara baik

---

<sup>16</sup> Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, hal.52

<sup>17</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), hal.142-143

<sup>18</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, hal.142

ketidakbenaran pandangan dualisme karena berdasarkan pandangan ini, keburukan-keburukan pada dasarnya tidak memerlukan pencipta sehingga kita menyebut pencipta mereka berbeda dengan pencipta kebaikan-kebaikan.<sup>19</sup>

Ibn Sina dalam pemaparannya mengenai teodise, ia juga memperkenalkan konsep potensialitas dan aktualitas. Apa yang dikaitkan dengan “Aktual” (wujud) lebih cenderung kepada kesempurnaan dan kebaikan, sedangkan “Potensi” selalu identik (melekat) dengan kekurangan atau yang disebut dengan “keburukan”.<sup>20</sup> Adapun yang dimaksud dengan “keburukan” merupakan suatu potensi, hal tersebut dapat dikatakan karena belum lunturnya atau belum hilangnya ke-aktual-an yang terikat pada sesuatu tersebut. Oleh karena itu, “keburukan” merupakan amrun ‘adami atau “sesuatu yang tidak eksis”, yang merupakan lawan dari wujud. Ia ada serta tegak dan aktual karena sesuatu di luar dari zat-Nya. Ketika sesuatu telah aktual atau ber-wujud, maka ia merupakan suatu kesempurnaan dan kebaikan. Sementara itu, “keburukan”, selamanya tepat sebagai potensi, karena belum terjadi atau belum hilangnya aktualitas. Kalaupun kita mendapati suatu keburukan, maka sesungguhnya itu hanya bentuk yang bermakna bahwa sesuatu tersebut “belum ada atau musnahnya kesempurnaan atau kebaikan”.<sup>21</sup>

Segala sesuatu yang ada merupakan “Kebajikan” (wujud). Bahwa tidak ada sesuatu selain wujud atau wujud itu tidak memiliki sesuatu selain wujud. Wujud itu ashil dan selain yang ashil itu tidak ada atau *i'tibar* sehingga yang ada hanyalah wujud, maka setiap sesuatu yang selain wujud atau yang kita pikir itu selain wujud itu batil.<sup>22</sup>

Dengan membahas hal-hal terkait keburukan, khususnya keburukan pada ranah metafisika, dengan memperhatikan

---

<sup>19</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadid*, hal.158-159

<sup>20</sup> Ibn Sina, *Al-Shifa' Al-Ilahiyyah*, hal.185

<sup>21</sup> Ibn Sina, *Al-Shifa' Al-Ilahiyyah*, hal.185

<sup>22</sup> Allamah Thabathabai, *Al-Bidayah AL-Hikmah*, (Qum: Al-Muqaddas, Muassasah al-nasyr al-Islami, 1387), hal. 45

permasalahan tersebut, didapati sebuah kenyataan bahwa keburukan itu sebenarnya tidak ada, yang ada hanyalah kebaikan. Kebaikan disini merupakan kesempurnaan wujud. Semua wujud adalah kesempurnaan. Kalaupun ada keburukan atau yang kita lihat sebagai keburukan, itu hanyalah aksidental saja. Dan sebagaimana yang telah kita bahas bahwasannya hal yang bersifat hanya aksidental (melekat), ia hanya sifat, oleh karena itu ia tidak dapat dikatakan eksis.<sup>23</sup>

Suatu keburukan, bisa terjadi tentu karena adanya faktor-faktor yang menyebabkannya bisa terealisasi. Faktor yang menyebabkannya itu disebut sebagai sebab sempurna. Menurut Ibnu Sina, keburukan itu memang pada dasarnya tidak ada, ia merupakan perkara nihil (tiada). Keburukan muncul diakibatkan oleh hal yang lain, seperti kemusnahan kebaikan pada suatu ciptaan. Penjelasan ini menerangkan bahwa segala sesuatu yang tercipta adalah baik karena ia adalah bentuk manifestasi Tuhan, maka dari itu, keburukan hanyalah produk yang lahir akibat dari sesuatu yang lain seperti pelunturan nilai-nilai Ilahi.

Jadi, eksistensi keburukan, seperti musibah, penyakit, dan penderitaan, tidak dikembalikan kepada Tuhan. Dan semuanya itu bukanlah “ketiadaan Mutlak”. Juga, keburukan ada bukan karena terbatasnya kekuasaan Tuhan, melainkan karena pertimbangan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, kebaikan, keburukan, nikmat, derita, karunia, ujian, semuanya sama. Bukan hanya karena semua itu merupakan hukum alam di mana manusia hidup di dalamnya, namun juga karena kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Sebuah contoh sederhana mungkin bisa dilihat dari kehidupan orang tua dan anaknya. Apakah bisa dibiarkan jika kelembutan yang selalu diberikan orang tua kepada anaknya? Bukankah seharusnya ia juga memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya tersebut.

---

<sup>23</sup> Shams C. Inati, *Ibn Sina's Remarks & Admonitions: Physics & Metaphysics An Analysis And Annotated Translation*, (New York: Columbia, University Press, 2014), hal.95

Demikian juga apabila seseorang terus menerus hanya merasakan kenikmatan tanpa penderitaan.

Maka kesimpulan yang didapat bahwa segala sesuatu yang secara esensial buruk adalah sesuatu yang tiada. Masalah teodise dalam hal hubungannya dengan masalah keburukan yang dipandang oleh kaum Epikurean sebagai alasan penolakannya tentang keberadaan Tuhan beserta sifat-Nya yang Maha sempurna, tidak dapat dikatakan valid karena secara esensi keburukan itu sendiri tidak ada. Sebagaimana yang Ibn Sina katakan dalam karyanya *As-Syifa'*, bahwa keburukan secara zat (*sharr bi al-zat*) adalah ketiadaan (*adam*). Artinya, Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu yang disebut dengan ketiadaan. Ia merupakan *amrun 'adami* (sesuatu yang disifatkan dengan ketiadaan) karena ada sifat lain, yaitu hilangnya kesempurnaan pada sesuatu yang bukan karena zatnya itu adalah keburukan. Seperti halnya *ma'dum* yang dipersepsi oleh mental, bukan sesuatu dari objek tersendiri yang disebut sebagai *ma'dum*, akan tetapi, dari sesuatu yang ada (wujud), ketika ia hilang atau musnah.<sup>24</sup>

Intinya, walaupun terjadi keburukan, maka keburukan tersebut tidak lain disebabkan karena hilangnya kebaikan atau tidak sempurnanya sesuatu. Inilah yang kemudian disebut Ibn Sina sebagai keburukan secara ontologi adalah aksidental. Walaupun tidak dipaparkan secara langsung bahwa Ibn Sina melakukan kritik terhadap kaum Epikurean, akan tetapi, penjelasan ini secara otomatis dapat mengkritisi pandangan kaum Epikurean yang memiliki pandangan mengenai realitas keburukan yang dianggap memiliki eksistensi secara mandiri, atau secara esensial bahwa kebaikan dan keburukan memiliki eksistensi yang sama dan pada masing-masingnya bersifat seimbang dan mandiri.

---

<sup>24</sup> Ibn Sina, *Al-Shifa' Al-Ilahiyyah*, hal.416

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian bab pertama hingga bab kelima, maka penulis menarik kesimpulan-kesimpulan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis telah rumuskan pada pembatasan dan rumusan masalah sebelumnya. Yang mana pembatasan dalam penulisan ini yaitu dibatasi pada persoalan mengenai kaum Epikurean yang memiliki berbagai argumen yang menjelaskan mengenai penolakannya terhadap Tuhan. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan masalah pada seberapa jauh pandangan Ibn Sina sebagai jawaban terhadap pandangan kaum Epikurean tersebut.

Dari pembahasan sebelumnya, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Ibn Sina, keburukan hanyalah bersifat *i'tibari* (konsep/potensialitas) yang bersifat aksiden atau dalam arti lain merupakan sesuatu yang dibuat oleh ciptaan-Nya dalam konteks anggapan-anggapan atau potensi munculnya keburukan. Bisa jadi, keburukan merupakan *Amrun I'tibari*, yaitu perkara yang berdasarkan pandangan makhluk-Nya.
2. Kaum Epikurean merupakan aliran yang menolak keberadaan Tuhan dengan melihat realitas yang ada di dunia bahwa ia mengandung keburukan, yakni musibah, penyakit, dan segala penderitaan lain yang manusia rasakan. Dalam segi metafisika, mereka (kaum Epikurean) menganggap bahwa keburukan yang mereka saksikan itu bersumber dari Tuhan, karena menurut kaum Epikurean, manusia tidak berperan di dalamnya.
3. Keburukan pada dasarnya tidak ada atau dalam arti lain Tuhan tidak pernah menciptakan keburukan. Tuhan menciptakan sesuatu (kebaikan dan keburukan) disertai dengan hukum yang diterapkan kepada sesuatu tersebut. Jika manusia melihat ada sebuah keburukan, itu bukanlah keburukan, melainkan hanya sesuatu yang hilang kesempurnaannya.
4. Keburukan adalah sesuatu yang bersifat aksiden, artinya ia melekat pada sesuatu. Oleh karena itu, keburukan merupakan

sesuatu yang menempel dan tidak memiliki dzat pada dirinya sendiri. Jadi, dengan demikian, penolakan kaum Epikurean terhadap Tuhan atas dasar keburukan-keburukan tidak dapat dibenarkan. Karena secara dzatnya, keburukan itu tidak ada.

## **B. Saran**

1. Persoalan yang menyangkut keyakinan terkadang hanya mampu dibahas dalam tataran keyakinannya saja tanpa mampu diberikan relevansi pada sebuah kajian ilmu lain yang mampu melihatnya dari sudut pandang lain juga. Begitu juga halnya dengan permasalahan keyakinan ateis atau yang semacamnya atas penolakan eksistensi Tuhan yang sangat berpengaruh pada keilmuan saat ini, sehingga seolah menyingkirkan Tuhan dalam segala hal. Namun hal itu menjadi tugas bersama bagi kita semua bahwa apakah memang klaim-klaim yang dilontarkan oleh para kaum yang menolak Tuhan itu mampu dipertahankan atau hanya sebatas klaim yang tak ada artinya, maka tidak ada salahnya ketika sebuah klaim yang berdatangan dari kaum yang menolak Tuhan tersebut direspon dengan menggunakan pendekatan filsafat Islam, terlebih Ibn Sina yang pemikirannya dianggap mampu memberikan sudut pandang baru dengan analisa atas prinsip-prinsip filsafatnya. Dengan demikian, sekiranya kita semua nantinya akan melakukan penelitian lebih dalam mengenai persoalan-persoalan seperti ini.
2. Permasalahan terkait teodise ini merupakan isu yang sangat abadi, sehingga sepanjang sejarah manusia, tidak mungkin tidak diperdebatkan. Oleh karena itu, perenungan-perenungan terkait permasalahan ini lebih baik dikembangkan agar kita semua nantinya dapat menemukan sudut pandang yang tepat dalam merespon permasalahan permasalahan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Saiyad Fared, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama: dan Jawaban Islam Terhadapnya*, Bandung: Mizan, 2008.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Al-Asfahany, Husein bin Muhammad bin Fadhl Abul Qasim, *Mufradat Alfadzil Quran Mu'jam*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2007.
- Al-Jazari, Abu Sa'adah Al-Mubarak bin Muhammad, *An-Nihayah fi gharibil hadits wal atsar*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2007.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Biidznillah, Thesis: *Transendensi Moralitas Dalam Atheisme*, Jakarta: Paramadina, 2015.
- Bria, Emmanuel Eddy, "*Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan?*", Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali press, 2011.
- Chandra, Budiman, *Pengantar Statistik Kesehatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995.
- Cillis, Maria De, *Free will and Predestination in Islamic Thought: Theoretical Compromises in the works of Avicenna, Al Ghazali, and Ibn 'Arabi*, London and New York: Routledge, 2014.
- Damm, Muhammad, *Kematian: Sebuah Risalah tentang Eksistensi dan Ketiadaan*, Depok: Penerbit Kepik, 2011.
- Dawkins, Richard, *The God Delusion*, London: Bantam Press, 2006.

- Drijarkara, N., *Pertjikan Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan Djakarta, 1966.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari A History of Islamic Philosophy, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986.
- Gharawiyyan, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, diterjemahkan dari Dar Amadi Bar Amuzesye Falsafe, oleh Muhammad Nur Jabir, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: Karunia, 1985.
- Haq, Diyaul, *Bertuhan dan BerAgama dengan Damai: Perspektif Anand Krishna*, Lampung: CV. IQRA, 2018.
- Hidayat, Komaroddin, *Wisdom of Life*, Jakarta: Noura Books, 2014.
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Hume, David, *Dialogues Concerning Natural Religion*, London, edisi ke-2 tahun 1779.
- Inati, Shams C., *Ibn Sina's Remarks & Admonitions: Physics & Metaphysics An Analysis And Anotated Translation*, New York: Columbia, University Press, 2014.
- Isutzu, Thoshihiko , *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Jacobs, Tom, *Paham Allah, dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.

- Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006.
- Lari, Sayid Mujtaba Musawi, *Mengenal Tuhan dan Sifat-sifatnya*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- Lee, Witness, *Pelajaran Hayat Kisah Para Easul (2) Volume 15 dari Pelajaran Hayat*, Surabaya, Yasperin, 2019.
- Mackie, J.L., *Evil and Omnipotent*, Oxford University, vol.64 no. 254, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Magee, Bryan, *The Story of Philosophy*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Mahayana, Dimitri, *Tauhid dan Eksistensi Tuhan: Tinjauan Sains, Mistis, dan Filsafat*, Bandung: Penerbit Marja, 2019.
- Mashkooor, Fakhri, *Menjelajah Semesta Iman*, Jakarta: Al-Huda, 2011.
- Mawson, T.J, *Belief in od: An Introduction to the Philosophy of Reliion*, New York: Clarendon Press, 2005.
- Mohamad, Goenawan, *Debu, duka, dsb: Sebuah Pertimbangan Anti-Theodise*, Tempo, 2011.
- Muthahhari Murtadha, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Jakarta: Mizan, 2009.
- , *Divine Justice*, translated by Sulayman Hasan ‘Abdi, Murtad’a ‘Alidina, Syuja’ Ali Mirza, Qum: ICIS Publication, 2004.
- , *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: Lentera, 2002.
- , *Tafsir Holistik: Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, Jakarta: Citra, 2012.

- Nasr, Sayyed Hosein, dkk., *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, buku kedua, Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nur, Syaifan, Mulla Shadra – *Pendiri Mazhab Al-Hikmah Al-Mutaalimah*, Jakarta: Teraju-Mizan, 2003.
- Russel, Bettrund, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Setyabudi, M. Nur Prabowo, *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan*, (Malang, Universitas Brawijaya Press, 2017).
- Simon Petrus, *Pustaka Filsafat Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sina, Ibnu, *Al-Shifa' Al-Ilahiyyah*, Qom: Ayatollah Mar'ashi Najafi, 1983.
- Smith, George H., *Atheism: The Case Against God*, New York: Bibliophile, 2003.
- Stibbe, Mark, *User's Guide to Christian Belief*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Subhi, Ahmad Mahmud, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, Beirut: P.T Serambi, 2001.
- Sukardi, Imam, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Supriyadi, Dedi dkk, *Filsafat Agama*, Bandung: Pusaka Setia, 2012.

- Suseno, Frans Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Thabathabai, Allamah, *Al-Bidayah AL-Hikmah*, Qum: Al-Muqaddas, Muassasah al-nasyr al-Islami, 1387.
- Yazdi, Misbah, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Mesti Terjadi*, Jakarta: Al Huda, 2008.
- Yuana, Kumara Ari, *The Greatest Philosophers- 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM – Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Yusufian, Hasan, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Zaprulkhan, S. Sos., *Pengantar Filsafat Islam*, Yogyakarta: Ircisod, 2019.